



Balai Pelestarian  
Nilai Budaya Pontianak



Yusriadi

Identitas Budaya

# ORANG BAKUMPAL

Di Kalimantan Tengah

Direktorat  
dayaan

306. 934

XUS

i

# **Identitas Budaya Orang Bakumpai Di Kalimantan Tengah**

**Yusriadi**



Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan  
Identitas Budaya Orang Bakumpai di Kalimantan Tengah  
All rights reserved  
@ 2013, Indonesia: Pontianak

**Yusriadi**

Cover Designer  
Fahmi Ichwan

Layout  
M. Tisna Nugraha & Fahmi Ichwan

Publishing  
STAIN Pontianak Press  
bekerja sama dengan Balai Pelestarian Nilai Budaya Pontianak  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

STAIN Pontianak Press  
Jl. Letjend Soeprapto No. 19 pontianak 78121  
Tel./Fax. (0561) 734170

Cetakan Pertama, Desember 2013

**Yusriadi**

Identitas Budaya Orang Bakumpai di Kalimantan Tengah

Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2013

vi + 106 Page. 16 cm x 24 cm

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa pengurangan pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2), dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

## **Kata Pengantar**

Syukur alhamdulillah dipanjatkan ke hadirat Allah yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku tentang orang Bakumpai di Kalimantan Tengah ini, dapat diselesaikan.

Buku ini merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan di Kalimantan Tengah, yaitu di wilayah Palangkaraya, dan di Buntok, Barito Selatan, pada tahun 2013. Penelitian ini difasilitasi oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Pontianak ini, dimaksudkan untuk mendeskripsikan budaya dan identitas orang Bakumpai dalam konteks khazanah budaya lokal di Pulau Kalimantan.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penelitian dan penerbitan ini. Terima kasih disampaikan kepada Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Pontianak, Bapak Drs. Salmon Batuallo dan Sekretaris BPNB Pontianak, Bapak Iksan, S.Sos., untuk kegiatan penelitian ini, dan juga kepada Bapak Poltak Johansen, M.Si., dan M Natsir, M.Si., yang bersedia memberikan informasi awal mengenai Kalimantan Tengah dan orang Dayak di Kalimantan Tengah. Tanpa informasi awal ini sulit bagi penulis untuk melakukan pengumpulan data di lapangan.

Penulis berhutang budi pada Bang Syaifullah, Bang Ijul, Pak Helim, yang telah mendampingi dan mempertemukan dengan sejumlah informan. Mereka juga dengan sabar menjawab semua pertanyaan yang disampaikan. Informasi yang diberikan sangat berguna untuk keperluan penulisan ini. Semoga Allah memberikan berkah selalu.

Terima kasih juga disampaikan kepada pimpinan STAIN Pontianak yang memberikan izin kepada penulis untuk melakukan tugas di lapangan. Dan, terima kasih kepada Fahmi Ichwan dari STAIN Pontianak Press yang bersedia menerbitkan buku sederhana ini.

Tentu saja, terima kasih harus disampaikan kepada Mbak Ambaryani, Siti Muslikhah, Emak Nurhiluyah, yang memberikan dukungan tak terhingga dan pengertian mendalam. Semoga dukungan dan pengertian berbalas pahala dan keberkahan.

Akhirnya, kepada para pembaca selamat membaca buku ini. Penulis menyadari banyak kekurangan bisa ditemukan dalam buku yang sederhana ini. Karena itu saran dan masukan sangat diperlukan untuk penyempurnaan di masa-masa mendatang.

Pontianak, September 2013

Yusriadi

## Daftar Isi

	Halaman
<b>KATA PENGANTAR</b>	iii
<b>DAFTAR ISI</b>	v
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Kerangka Pemikiran	6
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan	13
<b>BAB 2 GAMBARAN UMUM KALIMANTAN TENGAH DAN BARITO SELATAN</b>	15
A. Gambaran Umum Kalimantan Tengah	15
1. Gambaran Geografi	15
2. Gambaran Demografi	20
B. Gambaran Umum Barito Selatan	27
1. Gambaran Geografi	27
2. Gambaran Demografi	35
<b>BAB 3 GAMBARAN TENTANG ORANG BAKUMPAI</b>	45
A. Orang Bakumpai Sepintas Lalu	45
B. Budaya Orang Bakumpai	62
1. Badewa	63

2. Manyanggar Lebu	64
3. Batuyang	66
4. Baarak	67
5. Rudat	70
C. Identitas Budaya Bakumpai	74
D. Bakumpai di antara Banjar dan Ngaju	79
<b>BAB 4 PENUTUP</b>	<b>91</b>
A. Kesimpulan	91
B. Saran	95
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>97</b>
<b>LAMPIRAN FOTO LAPANGAN</b>	<b>101</b>
<b>DAFTAR INFORMAN</b>	<b>105</b>

# Bab 1

## Pendahuluan



### A. Latar Belakang

Penelitian tentang identitas budaya orang Bakumpai ini dilakukan dilatarbelakangi oleh tiga pertimbangan. *Pertama*, informasi awal yang diperoleh dari kajian-kajian dan tulisan-tulisan sebelumnya, memperlihatkan orang Bakumpai memiliki identitas yang kurang jelas. Nasrullah (2009), Ahmad Syadzali (2009) misalnya, menempatkan orang Bakumpai sebagai orang Dayak yang merupakan bagian dari kelompok Dayak Ngaju. Sedangkan pada tulisan yang lain, orang Bakumpai terpisah dari Dayak Ngaju. Nasrullah yang mengutip Maulani menunjukkan ada peneliti yang berpendapat bahwa Bakumpai sebagai salah satu sub etnik dari ras Kahayan, diduga berasal dari suatu desa yang bernama Bakumpai di hulu sungai Barito. Mereka menyebar ke selatan mendiami sepanjang sungai Barito, berbelok ke sungai Kahayan dan sungai Mentaya Sampit sampai ke Tumbang Samba (Kasongan), Kalimantan Tengah. Dalam persebaran itu etnik Bakumpai bertemu dengan suku Melayu dan mulai memeluk



Islam pada awal tahun 1688 melalui penyebaran Islam dari Kesultanan Demak. Dari hulu sungai Barito orang-orang Bakumpai menyebar ke hulu sungai Mahakam di Long Putih mengalir ke Selatan sampai ke Long Iram.

Situs Wikipedia dan tulisan Abdul Helim menyebutkan bahwa orang Dayak di Kalimantan Tengah ada 41,24 % dari seluruh penduduk Kalimantan Tengah. Kemudian, jumlah itu dirinci dalam 5 kelompok, yaitu: Orang Ngaju memiliki populasi lebih kurang 18,02%, Dayak Sampit 9,57%, Dayak Bakumpai 7,51%, Dayak Katingan 3,34%, dan Dayak Maanyan 2,80%. (Wikipedia, 2006; Abdul Helim, 2009).

Jumlah orang Bakumpai juga belum jelas. Zulyani (2007) menyebutkan jumlah orang Bakumpai 15.000 jiwa, Wikipedia (2006) menyebutkan 100.000 jiwa, M. Nasir (2006) menyebutkan 41.609 jiwa. Sedangkan Abdul Helim (2013a) menyebutkan jumlah orang Bakumpai 135.297 jiwa. Apakah semua informasi ini benar? Jika benar, apakah yang mendasari munculnya perbedaan ini?

*Kedua*, dilihat dari perspektif agama, orang Bakumpai dikenal sebagai Dayak yang muslim (Ahmad Sadzaliy, 2012; Abdul Helim, 2013b).

Dalam banyak tulisan mengenai Dayak, Dayak Muslim sering ditegaskan identitasnya karena memperlihatkan budaya yang berbeda dibandingkan dengan Dayak Kaharingan, Dayak yang Katolik dan Dayak yang Protestan. Islam yang menjadi dasar dari kehidupan orang Islam menyebabkan terjadinya Islamisasi dalam kebudayaan masyarakat Dayak Islam. Islamisasi

ini membuat identitas kelompok ini menjadi berbeda dibandingkan Dayak yang beragama bukan Islam.

Di bagian lain di Kalimantan, agama merupakan paksi penting dalam konstruksi dan bangun identitas. Di beberapa bagian di wilayah Kalbar sebagai contoh, orang yang memeluk Islam dianggap sebagai Melayu dan kehilangan identitas mereka sebagai Dayak (Yusriadi dan Haitami Salim, Ed. 2002; Yusriadi, Ed. 2007; Purba, dkk, 2011). Hal serupa terjadi di wilayah pulau Kalimantan (Borneo) bagian utara, yaitu Sarawak dan Brunai Darussalam<sup>1</sup>.

Agama merupakan bagian yang penting dalam memberi warna sosial masyarakat (Syamsuddin Abdullah, 1997; Yusriadi, 2007; Purba, dkk, 2011). Geertz (1956) memperlihatkan bagaimana agama menjadi teras budaya kelompok Santri, yang membuat mereka terlihat memiliki identitas berbeda dibandingkan orang Jawa Priyai dan Abangan. Selain itu, hal ini juga bisa dilihat dalam Ember dan Ember (1996) serta Koentjaraningrat (1992).

Lantas bagaimana dengan masyarakat Bakumpai yang berada dalam situasi itu? Apakah mereka sama atau berbeda dibandingkan Dayak Islam di belahan lain pulau Borneo, dalam merespon kehadiran Islam?

Ketiga, dokumentasi tentang masyarakat etnik perlu dilakukan dalam kontek membuka ruang pemahaman antar masyarakat di Indonesia. Selama ini dokumentasi mengenai orang

---

<sup>1</sup> Di Brunai Darussalam, orang pribumi yang memeluk Islam umumnya menjadi Melayu, dengan sedikit catatan untuk orang Kadazan, yang merupakan sub suku pribumi Islam, begitu juga dengan orang Bajau di Sabah dan orang Melanau di Sarawak.

Bakumpai masih terbatas dan mungkin harus dianggap kurang memuaskan. Asumsi ini muncul dari kesulitan peneliti untuk mendapatkan referensi mengenai orang Bakumpai di Kalimantan Tengah. Lihatlah dalam tulisan Zulyani Hidayah (2007), Abdul Helim (2009b), Nasrullah (2009), dan lain-lain. Tulisan-tulisan ini memuat informasi yang sangat singkat, terbatas, bahkan beberapa di antaranya tidak jelas, membingungkan dan salah. Sedangkan penelitian yang dilakukan M. Natsir, dkk (2006) dari sisi wilayah hanya menjangkau wilayah Bakumpai di Kecamatan Selat, Kabupaten Kapuas, tidak termasuk wilayah hulu Sungai Barito; dan dilihat dari sisi ruang lingkup, penelitian ini terfokus pada dokumentasi budaya Bakumpai dari empat bagian yaitu rumah tangga, sistem ekonomi, peralatan tradisional, dan daur hidup.

Karena itulah maka penelitian tentang orang Bakumpai, khususnya tentang identitas budaya Bakumpai sangat perlu dan relevan dilakukan.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimanakah identitas budaya orang Bakumpai di Kalimantan Tengah? Apakah ciri identifikasi untuk kelompok ini? Budaya apakah yang dianggap penting sebagai identitas masyarakat Bakumpai? Apakah ada perbedaan atau apakah terdapat persamaan pandangan mengenai identitas itu dari sudut pandangan orang Bakumpai dan orang bukan Bakumpai? Jika ada persamaan di mana letak persamaan itu? Sebaliknya jika ada perbedaan, di mana letak perbedaan itu muncul? Lalu, bagaimana menjelaskan adanya

perbedaan tersebut? Di mana posisi agama dalam konstruksi identitas Bakumpai sebagai orang Dayak?

### **C. Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai identitas Budaya orang Bakumpai. Secara lebih terperinci penelitian ini akan menggali aspek budaya apa saja yang dianggap penting dan identik dengan masyarakat Bakumpai berdasarkan pandangan dua sudut dalaman (orang Bakumpai) dan luaran (orang bukan Bakumpai). Secara lebih khusus, penelitian ini juga mencari jawaban mengapa budaya tertentu dipilih menjadi identitas budaya orang Bakumpai.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Penelitian ini akan menjadi penjelas dari adanya perbedaan tentang identitas budaya orang Bakumpai selama ini, yang dalam tulisan awal memperlihatkan kegalauan; di antara Dayak dan Banjar.
2. Penelitian ini bermanfaat untuk menggali budaya yang penting dalam masyarakat Bakumpai, yang hasilnya bisa memperkaya budaya bangsa.
3. Penelitian akan melengkapi dokumentasi suku bangsa di Indonesia. Jika selama ini ada slogan keragaman di Indonesia, maka penelitian ini melengkapi slogan itu dengan data dokumentasi.
4. Penelitian ini akan menambah wawasan mengenai komunitas masyarakat di Kalimantan Tengah. Penambahan wawasan ini

penting dalam kerangka membangun pengetahuan tentang aspek-aspek lokal masyarakat Indonesia.

### **E. Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini bertitik tolak dari pemikiran bahwa budaya adalah bagian dari identitas sebuah komunitas atau sebagai penanda suatu kelompok. (Barth, 1988; Blom, 1988). Karena sifat identitas yang cair (fluid) sehingga dapat dipilih dan diubah sesuai dengan keinginan kelompok (Mesthrie, 2001; Shamsul Amri Baharudin, 2001; Yusriadi, 2006), maka budaya sebuah komunitas juga dapat dibentuk, berubah, berkembang, sesuai dengan kesepakatan dan penerimaan individu dalam kelompok.

Pada mulanya budaya sesuatu kelompok ditandai dari perilaku dan sikap yang diperlihatkan individu anggota-anggota kelompok tersebut yang berulang-ulang, yang kemudian diterima oleh anggota yang lain. Ember dan Ember (1997:13) mengatakan budaya merupakan bentuk dari sifat bersama yang dimiliki setiap individu, yang ditunjukkan saat mereka memberi respon atau memberi reaksi pada gejala tertentu. Sebab dari reaksi yang sama antar individu dalam kelompok, terjadi karena mereka memiliki sikap-sikap umum yang sama, nilai-nilai yang sama dan perilaku yang sama. Untuk mencapai tingkatan itu, budaya dibentuk berdasarkan proses belajar beradaptasi.

Perlu juga dinyatakan bahwa proses adaptasi ini –yang dikenal dengan konsep-konsep seperti akulturasi, asimilasi, dll, membuat setiap kelompok harus melakukan pertimbangan, yang kadang kala pertimbangan tersebut lebih bersifat pragmatis.

Kumpulan tulisan dalam Barth (1986) memperlihatkan bagaimana strategi itu membentuk batas budaya kelompok. Kelompok yang berasal dari satu suku, bisa memperlihatkan kebudayaan yang berbeda jika sudah berada di lingkungan yang berbeda. Sebuah kelompok yang sama bisa menjadi kelompok yang berbeda ketika mereka memasuki lingkungan yang berbeda.

Pada konteks ini kita sampai pada pemahaman bahwa budaya setiap kelompok dan batas-batas kelompok akan terus berkembang, dan tentu tidak pernah beku. Budaya dikembangkan sesuai dengan kebutuhan adaptasi anggota masyarakat pemiliknya. Karena itu para ahli menyebutkan, budaya itu dinamis, bergerak, atau berubah. Budaya didapat dari generasi terdahulu dan diteruskan secara sosial dengan pelajaran. (Ember dan Ember, 1997: 18; Harsojo, 1982: 111).

Budaya sesuatu komunitas dibangun dari berbagai unsur, bisa dari budaya yang diwariskan oleh generasi terdahulu, dan bisa juga budaya yang dipilih (diambil/dipinjamkan) dari budaya komunitas lain. Karena itu sering kali orang bicara soal mana yang budaya asli dalam satu komunitas dan mana budaya baru yang merupakan pengaruh dari budaya masyarakat lain. Padahal pembicaraan seperti ini tidak pernah tuntas dan memuaskan. Selalu ada pertanyaan, budaya asli sesungguhnya itu yang mana? Apakah sesuatu yang asli itu benar-benar asli dari komunitas itu dan bukan pinjaman yang dilakukan oleh generasi sebelumnya?

Pembatasan adanya budaya asli dan budaya baru menunjukkan penggunaan pandangan yang berbeda soal identitas budaya, antara yang beku dan cair. Konsep budaya asli

mencerminkan wujudnya sebuah budaya yang beku yang seharusnya tidak berubah dari waktu ke waktu.

Membicarakan batas budaya asli dan pinjaman merupakan sesuatu yang sangat kompleksitas dan rumit, yang melibatkan isu data dan kepakaran. Hanya melalui penelusuran cermat dan terfokus saja isu budaya asli dan pinjaman ini dapat dijejaki.

Kluckhohn melalui bukunya *Universal Categories of Culture* tahun 1953 –yang menjadi aliran utama ilmu sosial di Indonesia, merumuskan tujuh unsur kebudayaan; yaitu: peralatan dan perlengkapan hidup manusia, termasuk di dalamnya pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transport); mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi termasuk di dalamnya pertanian, peternakan, sistem produksi dan sistem distribusi; sistem kemasyarakatan meliputi sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, dan sistem perkawinan; bahasa, meliputi bahasa lisan dan tulis, kesenian yang meliputi seni rupa, seni suara dan seni gerak; sistem pengetahuan dan religi. Tujuh aspek ini digunakan dalam penelitian antropologi di Indonesia (Harsojo, 1982).

Secara lebih ringkas, Ralph Linton, dalam bukunya *The Cultural Background of Personality* (1945) seperti yang dikutip Ember dan Ember (1997), kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan, meliputi cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap, dan juga merupakan hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu.

## F. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah aliran sungai Barito. Sungai Barito disebut oleh hampir semua tulisan merupakan wilayah utama orang Bakumpai. Sungai ini mengalir dari bagian pedalaman pulau Kalimantan hingga ke laut Jawa, melintasi dua provinsi, yaitu provinsi Kalimantan Tengah di bagian hulunya, dan provinsi Kalimantan Selatan di bagian hilirnya.

Titik penelitian dipusatkan di Buntok, Kabupaten Barito Selatan, Kalimantan Tengah. Buntok adalah merupakan kawasan utama pemukiman orang Bakumpai dan merupakan tempat yang penting di sepanjang sungai Barito. Lihat catatan dari situs Joshua Project, berikut ini:

*“Mayoritas orang Bakumpai tinggal dekat Sungai Barito, yang mengalir melalui provinsi Kalimantan Tengah. Di Kalimantan bagian selatan, orang Bakumpai tinggal di Distrik Bakumpai, kabupaten Barito Kuala; sementara mereka yang di Kalimantan Tengah tinggal di kabupaten Barito Selatan. Tetangga mereka di selatan adalah orang Banjar dan di utara adalah orang-orang Ngaju dan Maayan. Beberapa ahli berspekulasi bahwa orang Bakumpai adalah salah satu sub-kelompok dari kelompok orang Ngaju, meskipun Bakumpai menganggap mereka sebagai suatu kelompok yang terpisah...”* <http://www.joshuaproject.net>. Akses 17 Agustus 2013.

Buntok juga dipilih karena kawasan ini relatif masih tertutup jaringan dengan dunia luar, karena hubungan jalan



daratnya yang tidak lancar. Buntok baru terbuka-lancar sejak tahun 2013 lalu. Ironi ini dipaparkan seorang jurnalis dalam tulisannya berjudul *Menengok Buntok, Bukan Lagi Kota Buntu dan Mentok*.

*“Buntok itu berasal dari kata Buntu dan Mentok,“ begitulah kata teman yang mengantar kami. Entahlah, apakah itu lelucon atau serius. Menurut teman yang memang labir di Buntok tersebut, plesetan itu meng-gambarkan kondisi jalan ke Buntok. Buntu dan mentok, cuma sampai di kota itu saja. Buntok menjadi kota terakhir yang dapat dikunjungi dengan jalan darat yang meng-hubungkan Palangkaraya dengan ibukota Kabupaten Barito Selatan ini. Namun kini Buntok menjadi salah satu kota yang dilewati Trans Kalimantan yang membentang dari Palangkaraya menuju Banjarmasin lewat jalur memutar ke arah utara melalui kota Ampab yang masuk wilayah Kabupaten Barito Timur. Sebelum ada Trans Kalimantan via Buntok, kota Ampab yang masih masuk provinsi Kalimantan Tengah ini lebih lancar dijangkau dari Banjarmasin dengan jarak sekitar 350 km. (REP | 30 March 2013).*

Keadaan yang terisolir ini tentu sangat baik untuk melihat budaya tradisional sebuah komunitas, dibandingkan keadaan terbuka. Keadaan tertutup biasanya menyebabkan interaksi dengan dunia luar terbatas dan karena itu bentuk-bentuk budaya sehari-hari yang diwariskan dapat ditemukan. Berbeda dibandingkan dalam masyarakat terbuka, budaya dalam masyarakat terbuka biasanya memperlihatkan campuran dengan budaya luar yang kadang kala membuat masyarakat tersebut sukar diidentifikasi budayanya.

Meskipun titik pengamatan di Buntok, namun, wilayah orang Bakumpai lainnya juga akan diamati untuk melihat perbandingan dengan orang Bakumpai di wilayah pengamatan. Pengamatan tambahan ini juga diharapkan bisa melengkapi data-data yang diperlukan.

Untuk mengumpulkan data penelitian dilakukan dengan wawancara. Wawancara dilakukan dengan narasumber yang terdiri dari tokoh-tokoh Bakumpai. Dari kalangan tokoh ini antara lain pengurus Forum Kerukunan Keluarga Bakumpai (FKKB), peneliti tentang Bakumpai, ilmuwan dari kalangan orang Bakumpai serta pegiat seni budaya Bakumpai. Selain itu, tokoh-tokoh dari komunitas lain (selain orang Bakumpai) yang berinteraksi dengan orang Bakumpai juga diwawancarai. Misalnya, Ketua Dewan Adat Dayak Kabupaten Barito Selatan, tokoh Dayak Dusun, tokoh agama dari kalangan Banjar. Informan ini melengkapi atau memperkaya data yang sudah diperoleh sebelumnya, dan kadang informasi yang diperoleh dari mereka menjadi pembanding informasi yang diperoleh dari sesiapa saja yang bersedia memberikan informasi ketika peneliti di lapangan.

Sebagian informan hanya dapat diwawancarai sekali saja karena kesibukan mereka dan keterbatasan waktu peneliti. Namun, ada juga informan yang berhasil diwawancarai berulang-ulang dan mendalam. Wawancara seperti ini dapat menggali sedalam mungkin informasi dan menambah informasi yang dianggap masih kurang jelas.

Untuk melengkapi data penelitian, observasi juga dilakukan di kampung Bakumpai di pinggir Buntok. Observasi dilakukan

untuk melihat keadaan komunitas Bakumpai, khususnya bagaimana kehidupan sosial mereka. Observasi dilakukan dengan pendekatan tematik, berdasarkan tema yang diamati.

Peneliti juga melakukan pengumpulan data dari dokumen-dokumen yang memuat informasi mengenai orang Bakumpai dan komunitas lain di sekitarnya. Dokumentasi itu misalnya, foto-foto kegiatan budaya Bakumpai sebelumnya, dan dokumen yang berisi informasi tentang permainan rakyat yang dilombakan dalam HUT Barito Selatan, informasi tentang kegiatan Hadrah menjelang hari besar, yang dianggap dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai orang Bakumpai.

Kajian Pustaka juga dilakukan untuk mendapatkan gambaran tulisan sebelumnya mengenai komunitas di Kalimantan Tengah, tulisan mengenai Dayak, mengenai Dayak Bakumpai, dan komunitas lainnya. Kajian ini dimaksudkan untuk melihat di mana posisi orang Bakumpai dalam konteks Dayak di Kalimantan Tengah, serta memperoleh gambaran ciri-ciri budaya mereka yang sudah dikenali oleh penulis sebelumnya, sehingga pendalaman bisa dilakukan.

Data yang sudah diperoleh kemudian dikelompokkan berdasarkan keperluan penelitian, baru kemudian ditafsirkan, dinarasikan dan ditarik kesimpulannya. Untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi data yaitu dengan membandingkan pernyataan seorang informan dengan informan yang lainnya, atau dengan cara membandingkan pernyataan informan dengan kegiatan masyarakat sehari-hari.

## **G. Sistematika Penulisan**

Penulisan laporan penelitian ini nanti dibuat dalam lima (5) bab. Bab 1 Pendahuluan, yang berisi latar belakang penelitian. Bab 2 Gambaran Umum Lokasi, meliputi gambaran singkat geografi dan demografi Kalimantan Tengah, gambaran singkat Barito Selatan dan gambaran singkat kampung tempat penelitian dilakukan. Bab 3 Budaya Orang Bakumpai; meliputi gambaran sejarah, jumlah dan persebaran, dan dinamika sosial-ekonomi mereka, serta identitas budaya yang dianggap sebagai ciri orang orang Bakumpai. Bab 4 Penutup, berisi kesimpulan dan saran.

## **Bab 2**

### **Gambaran Umum Kalimantan Tengah dan Barito Selatan**



#### **A. Gambaran Umum Kalimantan Tengah**

Kalimantan Tengah adalah nama sebuah provinsi di Pulau Kalimantan, yang terletak di bagian tengah-selatan pulau Kalimantan. Bagian timur provinsi ini berbatasan dengan Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur. Bagian utara dan barat berbatasan dengan Kalimantan Barat. Bagian selatan berbatasan dengan laut Jawa.

Pada bagian ini akan dibahas gambaran umum geografi dan gambaran umum demografi. Gambaran geografi mencakup gambaran lingkungan alam dan potensinya. Sedangkan gambaran demografi adalah gambaran penduduk dari berbagai sisinya.

#### **1. Gambaran Geografi**

Kalimantan Tengah memiliki luas 157.983 km<sup>2</sup>, dengan pusat pemerintahan ada di kota Palangkaraya. Provinsi ini memiliki 13 kabupaten dan 1 kota, 88 kecamatan dan 1.136 desa.

Bagian Utara Kalimantan Tengah terdiri Pegunungan Muller - Schwaner dan perbukitan di batas-batas wilayah dengan provinsi Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur. Bagian Selatan dataran rendah, rawa dan paya-paya hingga ke pantai Laut Jawa.

Ada enam sungai utama di provinsi ini. Sungai Barito adalah sungai yang paling panjang, memanjang dari Laut Jawa hingga ke bagian pedalaman, ke kaki bukit pegunungan Muller berbatasan dengan Kalimantan Timur. Sungai Barito memiliki cabang besar Sungai Kapuas, mulai dari Kuala Kapuas, Timpah, Pujon hingga Seihanyu.

Sungai ini menjadi nadi transportasi penduduk bagian timur provinsi Kalimantan Tengah, di Kabupaten Barito Timur, Barito Selatan, Barito Utara dan Murung Raya. Penduduk yang berada kota-kota utama dan sekitarnya seperti Kuala Kapuas, Buntok, Muara Teweh, dan Purukcahu secara tradisional menggunakan sungai ini sebelum poros jalan darat yang menghubungkan Palangkaraya – Pedalaman Timur bisa difungsikan.

Sungai Barito menjadi nadi kehidupan sehari-hari masyarakat. Kebutuhan air diperoleh dari air sungai ini. Mereka mandi, mencuci menggunakan air sungai Barito ini. Tetapi, di sisi yang lain, sering kali luapan air sungai ini juga membawa akibat buruk pada masyarakat. Rendaman banjir menghantui penduduk yang tinggal di aliran Sungai Barito, setiap tahun.

Sungai Kahayan juga terbilang sungai yang penting di provinsi ini. Sungai ini terletak agak ke barat dibandingkan Sungai Barito, membelah bagian tengah Kalimantan Tengah dari Laut Jawa hingga pedalaman di kaki gunung Schwaner. Wilayah utama yang dilalui sungai ini antara lain Palangkaraya, Kuala Purun,

Tumbang Miri. Sungai Kahayan memiliki cabang utama, yaitu Sungai Rungan, bercabang di Tumbang Rungan, melalui Tangkiling, hingga Takaras. Wilayah ini termasuk dalam Kabupaten Pulang Pisau, Kotamadya Palangkaraya dan Gunung Mas. Kabupaten Gunung Mas baru-baru ini mengisi ruang publik dikaitkan dengan penangkapan bupati Gunungmas dan Ketua Mahkamah Konstitusi RI.

Selain itu, sebenarnya daerah Gunung Mas juga daerah yang sangat dikenal dalam sejarah sosial pulau Kalimantan. Di daerah Gunung Mas di hulu Sungai Kahayan ini, pernah dilaksanakan pertemuan bersejarah yang dikenal dengan Pertemuan Tumbang Anoi tahun 1890-an. Pertemuan ini diikuti oleh utusan kepala sub-suku di pedalaman Kalimantan, menyepakati menghapus tradisi ngayau (berburu kepala) dan menghilangkan dendam antar sesama (KMA Usop, 1995).

Lebih ke barat dari Sungai Kahayan, terdapat Sungai Katingan. Sungai ini membelah kabupaten Katingan mulai dari Pagatan yang terletak di pantai Laut Jawa, Kasongan (ibukota Kabupaten Katingan), Tumbangsamba, hingga Tumbanghiran di kaki pegunungan Schwaner. Sebuah sungai besar di dekat Sungai Kahayan adalah Sungai Mentaya – Sungai Sampit. Sungai ini menganak di Laut Jawa melalui Sampit hingga Kualakuayan di Kabupaten Kotawaringin Timur.

Masih di wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur, di bagian baratnya terdapat sungai besar yaitu Sungai Pembuang. Sungai ini bermuara di Kuala Pembuang, Laut Jawa, wilayah Kabupaten Seruyan, melalui Telaga Pulang, Rantau Pulut, hingga Tumbang Majau di bagian barat pegunungan Schwaner.

Sungai besar ke enam di Kalimantan Tengah adalah sungai Kotawaringin yang melintasi Pangkalan Bun, di Kabupaten Kotawaringin Barat, hingga Nanga Bulik, Tabang Bini, di wilayah Kabupaten Lamandau. Kabupaten ini sudah berbatasan dengan wilayah Kabupaten Ketapang.

Di antara irisan sungai-sungai ini terdapat dataran rendah. Pada dataran rendah yang relatif rata ini terdapat hutan gambut yang luas. Hutan gambut ini pernah digadangkan menjadi lahan produktif (pertanian) pada masa presiden Soeharto. Presiden Soeharto menyebutnya Proyek Lahan Sejuta Hektare. Namun, proyek ini dinilai gagal karena tidak mencapai hasil seperti yang diharapkan<sup>2</sup>.

Selain sungai, terdapat gunung ganang di bagian pedalaman Kalimantan Tengah. Pegunungan yang tinggi adalah gunung Muller. Gunung ini dikenal dalam sejarah sebagai tempat terbunuhnya seorang ilmuwan Belanda, Goerge Muller tahun 1870 lalu. Selain itu, terdapat pegunungan Schwaner yang memanjang ke bagian barat, menjadi batas dengan wilayah Kalimantan Barat.

Kalimantan Tengah juga memiliki pantai dan laut. Pantai ini menghala ke laut Jawa memanjang dari batas Tanjung Tawas dekat Banjar Baru Kalimantan Selatan, hingga ke arah barat Tanjung Keluang dekat Air Hitam, Kalimantan Barat. Tetapi, meskipun pantai-pantai ini panjang, tidak ada objek wisata pantai yang terkenal di Kalimantan Tengah. Pantai wisata Kubu di

---

<sup>2</sup> Walau demikian, masyarakat pekebun rotan di sekitar aliran Sungai Barito mengaku mereka mendapat berkah dari pengerjaan lahan gambut ini. Jika sebelum lahan dibuka, banjir yang merendam kebun mereka akibat luapan Sungai Barito lebih panjang hingga satu bulan-lebih, sejak lahan dibuka dan dibuat parit-parit besar, luapan air lebih cepat surut.



wilayah Kabupaten Kotawaringin Barat, dan Pantai Ujungbandaran di wilayah Kabupaten Seruyan, tidak cukup dikenal luas sebagai objek wisata provinsi ini.

Banyak yang belum diketahui, dengan ragam wilayah pantai, gunung/bukit, dataran rendah dan paya, segala macam vegetasi tropis mendominasi alam daerah ini. Orangutan merupakan hewan endemik yang masih banyak di Kalimantan Tengah, khususnya di wilayah Taman Nasional Tanjung Puting yang memiliki areal mencapai 300.000 ha di Kabupaten Kotawaringin Barat dan Seruyan. Terdapat beruang, landak, owa-owa, beruk, kera, bekantan, trenggiling, buaya, kukang, paus air tawar (tampahas), arwana, manjuhan, biota laut, penyu, bulus, burung rangkong, betet/beo dan hewan lain yang bervariasi tinggi.

Hutan mendominasi wilayah 80% Kalimantan Tengah. Hutan primer tersisa sekitar 25% dari luas wilayah. Lahan yang luas saat ini mulai didominasi kebun Kelapa Sawit yang mencapai 700.000 ha (2007). Perkebunan karet dan rotan rakyat masih tersebar hampir di seluruh daerah, terutama di Kabupaten Kapuas, Katingan, Pulang Pisau, Gunung Mas dan Kotawaringin Timur.

Banyak ragam potensi sumber alam, antara lain yang sudah diusahakan berupa tambang batubara, emas, zirkon, besi. Terdapat pula tembaga, kaolin, dan batu permata.

Wilayah Provinsi Kalimantan Tengah dibagi menjadi beberapa daerah kabupaten/kota. Kabupaten kota itu antara lain Kabupaten Barito Selatan dengan ibukota Buntok, Kabupaten Barito Timur ibukotanya Tamiang Layang, Kabupaten Barito

Utara ibukotanya Muara Teweh, Kabupaten Gunung Mas ibukotanya Kuala Kurun, Kabupaten Kapuas ibukota Kuala Kapuas, Kabupaten Katingan ibukotanya Kasongan, Kabupaten Kotawaringin Barat ibukotanya Pangkalan Bun, Kabupaten Kotawaringin Timur ibukotanya Sampit, Kabupaten Lamandau ibukotanya Nanga Bulik, Kabupaten Murung Raya ibukota Purukcahu, Kabupaten Pulang Pisau ibukotanya Pulang Pisau, Kabupaten Sukamara dengan ibukotanya Sukamara, Kabupaten Seruyan dengan ibukota Kuala Pembuang, dan Kota Palangkaraya dengan ibukotanya Palangkaraya.

## **2. Demografi Kalimantan Tengah**

Penduduk Kalimantan Tengah menurut data tahun 2010 berjumlah 2.202.599 jiwa, terdiri atas 1.147.878 laki-laki dan 1.054.721 perempuan (Sensus Penduduk Indonesia 2010).

Dari sisi etnik, penduduk Kalimantan Tengah dihuni berbagai etnik. Wikipedia yang kononnya mengutip data etnik tahun 2000 menyebutkan Dayak adalah mayoritas dengan jumlah 41,24%, terperinci sebagai berikut: 18,02% Dayak Ngaju, 9,57% Dayak Sampit, 7,51% Dayak Bakumpai, 3,34% Dayak Katingan, 2,80% Dayak Maanyan. Selain Dayak, terdapat orang Banjar dan Jawa. Banjar 24,20%, Jawa 18,06%, Madura 3,46% dan 1,36% Sunda. Meskipun beberapa tulisan menampilkan gambaran mengenai persentase kelompok etnik di Kalimantan Tengah, namun, tidak diperoleh angka jumlah masing-masing kelompok itu. Karena itu, sesungguhnya jumlah persen ini tidak benar-benar meyakinkan.

Dilihat dari sisi agama, data menyebutkan bahwa terdapat 69,67% penduduk beragama Islam, Protestan 16,41%, Hindu 10,69%, Katolik 3,11%, dan Buddha 0,12%. Agama Islam merupakan mayoritas yang umumnya dianut oleh kelompok Banjar, Bakumpai, Jawa, Madura, dll. Dalam kelompok Ngaju juga dijumpai sejumlah orang yang memeluk agama Islam.

Agama yang khas Kalimantan Tengah adalah Kaharingan. Kaharingan adalah kepercayaan penduduk asli Kalimantan Tengah yang hanya terdapat di daerah Kalimantan sehingga untuk dapat diakui sebagai agama maka digabungkan dalam agama Hindu. Penganut Agama Hindu Kaharingan tersebar di daerah Kalimantan Tengah dan banyak terdapat di bagian hulu sungai, antara lain hulu sungai Kahayan, sungai Katingan dan hulu sungai lainnya.

Masyarakat di Kalimantan Tengah menuturkan berbagai bahasa. Menurut Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kalimantan Tengah, bahasa daerah (lokal) dijumpai pada 11 Daerah Aliran Sungai (DAS) yang meliputi 9 bahasa dominan dan 13 bahasa minoritas.

Bahasa dominan yaitu Bahasa Banjar, Bahasa Ngaju, Bahasa Manyan, Bahasa Ot Danum, Bahasa Katingan, Bahasa Bakumpai, Bahasa Tamuan, Bahasa Sampit. Tetapi meskipun banyak bahasa yang dituturkan masyarakat di Kalimantan Tengah, di kota-kota utama seperti Palangkaraya, Sampit, Kuala Kapuas, bahasa Banjar yang paling dominan. Bahasa ini

digunakan oleh semua orang sebagai *linguafranca*<sup>3</sup>. Bahasa Banjar termasuk dalam bahasa Melayu. Beberapa contoh kosa kata bahasa Banjar dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.1  
Bahasa Banjar

Nomor	Daftar Kata	Bahasa Banjar
1.	kepala	kapala'
2.	rambut	rambut
3.	mata	mata'
4.	telinga	talinga'
5.	hidung	hidung
6.	pipi	pipi
7.	gigi	gigi'
8.	alis	alis
9.	bibir	bibir
10.	dagu	dagu'
11.	kening	jidat
12.	lidah	ilat
13.	leher	gulu'
14.	bahu	bahu'
15.	kaki	batis
16.	jari	jari
17.	tangan	tangan
18.	lutut	lutut
19.	paha	paha'
20.	belakang	balakang
21.	kuku	kuku'

---

<sup>3</sup> *Linguafranca* adalah istilah yang merujuk kepada bahasa perdagangan atau bahasa utama yang dipakai sehari-hari oleh masyarakat sebagai komunikasi antar sesama. Penutur menggunakan bahasa ini adakalanya sebagai bahasa pertama, adakalanya juga sebagai bahasa kedua.

22.	telapak kaki	talapa' batis
23.	jalan	jalan
24.	makan	makan
25.	tidur	guring
26.	berenang	bakunyang
27.	rumah	rumah
28.	jendela	jendela
29.	kamar	kamar
30.	meninggal	mati'
31.	depan	muka'
32.	mandi	mandi'
33.	api	api'

Sedangkan bahasa Tamuan, Sampit, bahasa Bakumpai, Katingan, Ot Danum, hanya dominan di daerah-daerah tertentu; bukan di seluruh Kalimantan Tengah.

Bahasa lain yang disebut sebagai bahasa kelompok kecil di Kalimantan Tengah, yaitu bahasa Mentaya, bahasa Pembuang, bahasa Dusun Kalahien, bahasa Balai, bahasa Bulik, bahasa Mendawai, bahasa Dusun Bayan, bahasa Dusun Tawoyan, bahasa Dusun Lawangan, bahasa Dayak Borean, bahasa Dayak Bara Injey, bahasa Kadoreh, bahasa Waringin, bahasa Kuhin. Bahasa ini hanya dipakai di titik tertentu yang lebih kecil, tidak dikenal secara luas.

Geliat dunia pendidikan di Kalimantan Tengah sekarang sedang berkembang dengan pesat. Hal tersebut ditandai dengan bermunculannya berbagai lembaga pendidikan serta beberapa universitas dan sekolah tinggi di Kalimantan Tengah. Universitas Negeri Palangka Raya dan Utama merupakan universitas negeri yang ada di Kalimantan Tengah, selain itu terdapat Universitas

Muhammadiyah serta beberapa sekolah tinggi lainnya yang ikut memberikan sumbangan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Kalimantan Tengah. Sekolah tinggi yang ada di Kalimantan Tengah, antara lain Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palangkaraya, Sekolah Tinggi Ilmu Hukum (STIH) Tambun Bungai serta Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer Palangka Raya. Selain itu pula berbagai perguruan tinggi juga terdapat di kabupaten yang ada di Kalimantan Tengah. Di Buntok, Barito Selatan misalnya, terdapat Sekolah Tinggi Al-Ma'arif. Sekolah tinggi itu, ada yang menyelenggarakan pendidikan agama, ada juga yang menyelenggarakan pendidikan keahlian tertentu.

Gambar 2.1  
Tugu Adipura di Kota Palangkaraya



Dari sisi sejarah sosial, Kalimantan Tengah memiliki hubungan yang dekat dengan Kalimantan Selatan. Jejak hubungan masyarakat di kedua wilayah ini masih dapat dilihat sampai sekarang ini.

Menurut berbagai tulisan tentang Bakumpai, pada abad ke-16 Kalimantan Tengah masih termasuk dalam wilayah Kesultanan Banjar, penerus Negara Daha yang telah memindahkan ibukota ke hilir sungai Barito tepatnya di Banjarmasin, dengan wilayah kekuasaannya yang semakin meluas meliputi daerah-daerah dari Tanjung Sambar sampai Tanjung Aru. Pada masa itu yang berkuasa adalah Raja Maruhum Panambahan yang beristrikan Nyai Siti Biang Lawai, seorang puteri Dayak anak Patih Rumbih dari Ngaju (Biaju). Hubungan pernikahan ini membuat tentara dari kalangan Biaju kerap kali dilibatkan dalam revolusi di istana Banjar.

Selain itu disebutkan pula bahwa orang Biaju pernah membantu Pangeran Dipati Anom (ke-2) untuk merebut tahta dari Sultan Ri'ayatullah.

Sumber yang sama tahun 1787, Sunan Nata Alam dari Banjarmasin menyerahkan daerah-daerah di Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, sebagian Kalimantan Barat dan sebagian Kalimantan Selatan (termasuk Banjarmasin) kepada VOC, sedangkan Kesultanan Banjar sendiri dengan wilayahnya yang tersisa sepanjang daerah Kuin Utara, Martapura, Hulu Sungai sampai Tamiang Layang dan Mengkatip menjadi daerah protektorat VOC, Belanda. Wilayah ini terdapat di aliran Sungai Barito.

**Pada tahun 1826 Sultan Adam al-Watsiq Billah dari Banjar menegaskan kembali penyerahan wilayah Kalimantan Tengah beserta daerah-daerah lainnya kepada pemerintahan kolonial Hindia Belanda.** Penguasaan Belanda atas wilayah ini diperkuat setelah Perjanjian Tumbang Anoi pada tahun 1894. Sekitar tahun 1850, daerah Tanah Dusun (Barito Raya) terbagi dalam beberapa daerah pemerintahan yaitu: Kiaij Martipatie, Moeroeng Sikamat, Dermawijaija, Kiaij Dermapatie, Ihanjah dan Mankatip.

Sejak tahun 1845, Hindia Belanda membuat susunan pemerintahan untuk daerah zuid-ooster-afdeeling van Borneo [meliputi daerah sungai Kahayan, sungai Kapuas Murung, sungai Barito, sungai Negara serta Tanah Laut] selain Residen terdapat juga Rijksbestierder alias mangkubumi Ratoe Anom Mangkoeboemi Kentjana. Di dalam hierarki pemerintahan tersebut terdapat nama kepala suku Dayak seperti Tumenggung Surapati dan Tumenggung Ambo Nicodemus Jayanegara. Berdasarkan Staatsblad van Nederlandisch Indië tahun 1849, daerah-daerah di wilayah ini termasuk dalam zuid-ooster-afdeeling menurut *Bêsluit van den Minister van Staat, Gouverneur-Generaal van Nederlandsch-Indie*, pada 27 Agustus 1849, No. 8. Daerah-daerah di Kalteng tergolong sebagai negara dependen dan distrik dalam Kesultanan Banjar.



## B. Gambaran Umum Barito Selatan

### 1. Gambaran Geografi

Barito Selatan adalah sebuah wilayah administrasi di Kalimantan Tengah. Wilayah ini terletak di bagian tengah aliran Sungai Barito, memanjang dari batas kabupaten Barito Timur, Barito Utara, Kapuas dan wilayah kabupaten Hulu Sungai Selatan di Kalimantan Selatan. Wilayah ini terletak di 1°20' Lintang Utara, - 2° 35' Lintang Selatan dan 114°-115' Bujur Timur.

Barito Selatan berbatasan dengan Kabupaten Barito Utara bagian Utara, berbatasan dengan Barito Timur di bagian Timur, dengan Kabupaten Kapuas di bagian barat, serta di bagian Selatan berbatasan dengan Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan. Wilayah ini terdiri dari enam wilayah kecamatan, yaitu: Kecamatan Jenamas, Dusun Hilir, Karau Kuala, Dusun Selatan, Dusun Utara dan Gunung Bintang Awai. Dusun Hilir adalah kecamatan paling luas, yaitu 2.065 Km<sup>2</sup>, dan Kecamatan Jenamas adalah kecamatan paling kecil, yaitu 708 Km<sup>2</sup>.

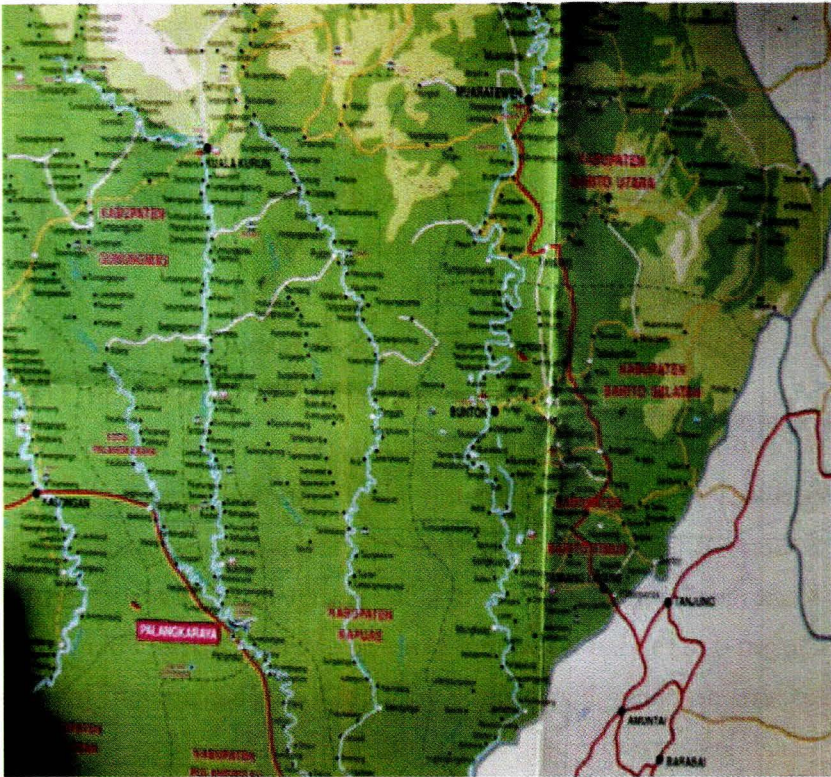
Profil luas wilayah kecamatan di Barito Selatan digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2.1  
Wilayah Kabupaten Barito Selatan

Nomor	Kecamatan	Luas Wilayah	%
1	Jenamas	708	8,02
2	Dusun Hilir	2.065	23,39
3	Karau Kuala	1.099	12,45
4	Dusun Selatan	1.829	20,71
5	Dusun Utara	1.196	13,54
6	G. Bintang Awai	1.933	12,89

Sumber: BPS Kabupaten Barito Selatan 2005.

Peta 2.1  
Barito Selatan dan Sekitarnya



*Sumber: Peta, Repro.*

Daerah Barito Selatan sekarang ini sudah sangat terbuka dibandingkan sebelumnya. Jalan darat yang menghubungkan Buntok-Palangkaraya sudah bisa digunakan sejak 5 tahun lalu. Sejak 3 tahun belakangan ini, jalan tersebut relatif bagus. Kondisi jalan dari Palangkaraya beraspal, dengan lebar badan jalan memungkinkan untuk kendaraan besar melintas. Saat ini,

pengaspalan masih dituntaskan terutama sekitar Lembeng, yang letaknya beberapa puluh kilometer sebelum Buntok<sup>4</sup>.

Melalui jalan ini pula, penduduk dapat pulang dan pergi ke wilayah di hulu Barito seperti Barito Utara, dan ke wilayah selatan seperti Kuala Kapuas dan Amuntai (Kalimantan Selatan), hingga ke wilayah Banjarmasin. Saat ini angkutan darat dari Buntok ke Banjarmasin sangat lancar.

Jalan darat ini merupakan alternatif jalan sungai. Sungai Barito memang merupakan laluan tradisional yang menghubungkan Buntok dan Barito Selatan dengan dunia luar, baik ke Palangkaraya atau Banjarmasin, maupun ke wilayah hulu. Sekarang lalu lintas melalui sungai jarang digunakan. Banyak motor air yang menjadi barang rusak dan terbiar di pinggir sungai (Lihat Gambar 2.2). Warga menggunakan sungai hanya untuk pengangkutan hasil alam berupa pengangkutan batu bara. Sedangkan untuk pengangkutan karet dari dan menuju pabrik karet di Desa Baru' dan Danau Sabar, atau pengangkutan rotan dari Buntok ke Banjarmasin, warga lebih memilih menggunakan truk.

---

<sup>4</sup> Saya mencatat posisi Lembeng adalah lebih kurang perjalanan dengan kendaraan 30 menit dari Buntok menuju Palangkaraya.

Gambar 2.2  
Sisa motor air yang terbiar di tepi Sungai Barito, Buntok



Barito Selatan juga terbuka karena jalur komunikasi yang sudah dapat difungsikan. Jaringan telepon seluler sudah bisa dinikmati penduduk kampung. Jauh sebelum itu, penduduk juga dapat menghubungkan mereka dengan dunia luar melalui tv dan radio. Saat penelitian dilakukan beberapa warga menggunakan jaringan TV Kabel untuk TV mereka.

Sektor perkebunan karet dan perkebunan rotan merupakan mata pencaharian utama. Ada pabrik karet di Barito Selatan, di bagian hilir ibukota Buntok. Sedangkan rotan yang ditanam di sekitar wilayah Bariro Selatan dipacking kemudian dijual mentah

ke penampung di Banjarmasin<sup>5</sup>. (Lihat Gambar 2.3 dan Gambar 2.4). Selain itu tentu ada orang-orang yang hidup sebagai nelayan, buruh, pegawai negeri, pekerja swasta. Lebih lengkap mengenai sektor usaha ini, dapat dilihat pada Tabel 2.2 berikut.

**Tabel 2.2**  
**Sektor Perkebunan Barito Selatan**

No	Jenis Komoditas	Produksi (Ton)
1	Karet	25.361
2	Kakau	67,20
3.	Kelapa Sawit	147
4.	Kelapa dalam	298
5.	Kopi	79,13

Sumbangan sektor kehutanan memang sangat besar pada ekonomi Barito Selatan. Produksi kayu bulat tahun 2005 misalnya mencapai 43.266,21 M3 sedangkan kayu olahan atau gergajian mencapai 50,596,76 M3. Sedangkan hasil rotan Barito Selatan mencapai 3.592,74 ton untuk jenis rotan irit (Taman), 20 ton rotan jenis semambu dan 9,50 untuk jenis rotan lain<sup>6</sup>.

---

<sup>5</sup> Selama ini Kalimantan Selatan merupakan daerah penghasil rotan. Padahal, rotan yang disebut sebagai hasil alam Kalimantan Selatan, sebenarnya rotan yang dihasilkan dari kebun-kebun penduduk di aliran Sungai Barito. Namun, kedudukan pembeli yang kuat di Banjarmasin membuat pedagang rotan tetap menjual rotan kepada mereka.

<sup>6</sup> Rotan dimasukkan dalam sektor kehutanan berdasarkan data keluaran resmi Barito Selatan, walaupun sebenarnya, di tengah masyarakat rotan adalah salah satu tanaman yang dibudidayakan di lahan perkebunan mereka, seperti juga karet.

Gambar 2.3  
Kebun Rotan di Pinggir Jalan Buntok



Gambar 2.3  
Tempat Pengumpulan Rotan di Desa Baru', Barito Selatan



Ekonomi Barito Selatan juga ditunjang sektor pertambangan. Pada tahun 2005 terdapat 7 kuasa pertambangan (KP) di kabupaten ini. Dua tahun kemudian, KP bertambah menjadi 9 semuanya untuk jenis batubara, yaitu: PT. Indo Abadi Langgeng Lestari dengan luas area 5.000 hektar, PT. Dahlia Biru dengan luas 500 hektar, PT. Montalat Jaya Utama, PT. Geo Expo dengan luas 2.617 hektar, PT. Barito Karsa Mandiri dengan luas areal 1.021 hektar, PT. Awang Jatus Lestari dengan luas 3.936 hektar, PT. Karya Nusantara dengan luas 5.000 hektar, PT. Gala

Raya Sentosa dengan luas 5.000 hektar, dan PT. Hasnur Jaya Utama dengan luas 10.000 hektar.

Selain pertambangan skala besar itu, ada juga pertambangan yang menggarap pasir kuarsa di Kecamatan Dusun Utara, Kecamatan Gunung Bintang Awai, Kecamatan Dusun Selatan. Lempung di Kecamatan Dusun Utara dan Kecamatan Gunung Bintang Awai. Batu Gamping di Kecamatan Gunung Bintang Awai. Koalin di Kecamatan Gunung Bintang Awai dan Kecamatan Dusun Selatan, Granit dan Batu Bara di Gunung Bintang Awai.

Sektor perikanan Barito Selatan juga salah satu penyumbang ekonomi masyarakat. Ikan berkembang biak di Sungai Barito dan di rawa-rawa di sekitar pinggir sungai ini. Termasuk juga ikan yang dibudidayakan. Data dalam Barito Selatan Selayang Pandang (2008) menunjukkan bahwa produksi perikanan budidaya ini tahun 2007 mencapai 29,54 ton untuk kolam dan 975,67 untuk keramba. Sedangkan tangkapan ikan di sungai, danau dan rawa mencapai 5.729,71. Total keseluruhan produksi ikan mencapai 7.734 ton.

Jenis ikan yang menjadi penyumbang ekonomi masyarakat antara lain: Patin, gurame, mas, nila, gabus, tauman (toman). Ikan-ikan ini menjadi salah satu bagian penting dalam kehidupan orang di pinggir Barito, karena jenis masakan tertentu menjadi identitas budaya masyarakat. Ikan bakar menjadi menu khas rumah makan Banjar yang kemudian menyebabkan orang mengaitkan makanan itu dengan identitas Banjar. Hal ini akan dibicarakan pada bagian selanjutnya.



## 2. Gambaran Demografi

Berdasarkan hasil pencacahan Sensus Penduduk 2010 (Barito Selatan Dalam Angka, 2010), jumlah penduduk kabupaten Barito Selatan adalah 123.796 jiwa, yang terdiri atas 62.977 laki-laki dan 60.819 perempuan. Dari hasil SP2010 tersebut masih tampak bahwa penyebaran penduduk Kabupaten Barito selatan masih bertumpu di Kecamatan Dusun Selatan yakni sebanyak 49.685 jiwa atau sebesar 40,13 persen, kemudian diikuti Kecamatan Gunung Bintang Awai sebanyak 18.083 jiwa atau sebesar 14,59 persen dan Kecamatan Dusun Utara sebanyak 16.126 jiwa atau sebesar 13,03 persen.

Dengan luas wilayah Kabupaten Barito selatan sekitar 8.830 kilo meter persegi yang didiami oleh 123.796 jiwa maka rata-rata tingkat kepadatan penduduk Barito selatan adalah sebanyak 14 jiwa per kilo meter persegi. Kecamatan dengan tingkat kepadatan tertinggi adalah Kecamatan Dusun selatan yakni sebanyak 27 jiwa per kilo meter persegi. Sedangkan yang paling rendah adalah Kecamatan Dusun Hilir dengan tingkat kepadatan sebanyak 8 jiwa per kilo meter persegi.

Penduduk Barito Selatan menganut berbagai agama. Ada yang beragama Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan Kaharingan. Agama Islam adalah agama mayoritas. Seperti tergambar dalam statistik Barito Utara –seperti yang terdapat dalam *Selayang Pandang Barito Selatan* (2006), penduduk yang beragama Islam ada 78.968 jiwa, Protestan 26.129 jiwa, Katolik 9.394 jiwa, dan Hindu Kaharingan 6.817 jiwa dan Hindu Budha 17 jiwa.

Tabel 2.3  
Penduduk Barito Selatan Menurut Agama

No	Agama	Jumlah	Persen
1	Islam	85.272	
2	Protestan	25.352	
3	Katolik	6.993	
4	Hindu	6.607	
5	Budha	26	
6	Kaharingan	(Masuk Hindu)	
	Total		

Sumber: Barito Selatan dalam Angka (2012)

Gambar 2.5-6  
Masjid dan Gereja di Buntok



Tentang keagamaan, situasi keagamaan di Buntok, Barito Selatan dapat digambarkan sebagai berikut. Di kalangan masyarakat awam di internal Islam sendiri, dikenal ada dua aliran, yaitu NU dan Muhammadiyah. Ketika ditanya tentang masjid, warga sempat balik bertanya, apakah yang dicari masjid Muhammadiyah atau masjid NU. Perbedaan ini muncul

berdasarkan tradisi ibadah di dua kelompok ini: satu kelompok menggunakan qunut setelah salat Subuh dan satu kelompok lagi tidak. Satu kelompok salat tarawehnya 8 (11 dengan witr) rakaat sedangkan satu lagi 20 (23 dengan witr).

Kehadiran kelompok yang dikenal dengan nama Jamaah Tabligh juga memberi warna dalam kehidupan beragama masyarakat. Penulis sempat mengunjungi salah satu masjid di tengah pemukiman warga di Buntok yang menjadi pusat kegiatan kelompok ini. Di sana waktu itu, terdapat jamaahnya yang melakukan perjalanan ibadah dari daerah di Kalimantan Selatan, bersama orang-orang Bakumpai asal Buntok. Kelompok ini cukup intens melakukan dakwah dari masjid ke masjid dan dari pintu ke pintu untuk membangkitkan kesadaran beragama masyarakat. Mereka juga dikenal dengan kelompok yang kritis terhadap budaya-budaya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Mengenai pendidikan orang Barito Selatan dapat dilihat dari laporan angka partisipasi kasar (APK) pendidikan tingkat SD/MI, SLTP/MTS dan SLTA/MA. Laporan Selayang Pandang Barito Selatan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan 3,18 %. Peningkatan ini menunjukkan meningkatnya kesadaran masyarakat untuk menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Jumlah sekolah di Barito Selatan tahun 2005 ada 40 TK/RA, 180 SD/MI, 44 SLTP/MTs dan 20 SLTA/MA/SMK. Sekarang ini di ibukota Barito Selatan, Buntok, sudah ada Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Ma'arif. Lembaga ini berdiri sejak tahun 2006. Sekarang ini sudah dua kali mewisuda lulusannya.

Gambar 2.7  
Sekolah Tinggi Agama Islam di Buntok



Dilihat dari sisi suku, di Barito Utara terdapat berbagai suku dalam kelompok besar Dayak, Banjar, dll. Dalam kelompok Dayak ini, termasuk di dalamnya Bakumpai, Dusun, Maanyan, Ngaju. Berikut penjelasan umum dari kelompok itu.

Bakumpai adalah nama untuk salah satu suku pribumi di Barito Selatan yang berdiam di sekitar aliran Sungai Barito. Mereka dikelompokkan pada kelompok Dayak Ngaju, yaitu kelompok besar Dayak yang terdapat di Kalimantan Tengah. Tentang kelompok ini lebih lanjut lihat penjelasannya pada Bab 3 berikut.

Suku Dayak Dusun adalah salah satu etnis Dayak terbesar di Kalimantan Tengah yang mendominasi wilayah pesisir (pantai)

aliran sungai Barito (dari Barito Selatan sampai dengan Murung Raya). Namun demikian mereka ini bukan dari kelompok yang sama dengan orang Dusun yang terdapat di Sabah, Malaysia, dan Brunei. Suku Dayak Dusun di Barito ini adalah termasuk dalam rumpun Ot Danum, dan sedangkan Dusun di Sabah dan Brunei dalam rumpun Murut.

Suku Dayak Maanyan merupakan salah satu dari bagian subsuku Dayak dan juga merupakan salah satu dari suku-suku Dusun (Kelompok Barito bagian Timur) sehingga disebut juga Dusun Maanyan. Suku-suku Dusun termasuk golongan rumpun Ot Danum, salah satu rumpun suku Dayak sehingga disebut juga Dayak Maanyan. Suku Maanyan mendiami bagian timur Kalimantan Tengah terutama di kabupaten Barito Timur dan sebagian kabupaten Barito Selatan yang disebut Maanyan I. Suku Maanyan juga mendiami bagian utara Kalimantan Selatan tepatnya di Kabupaten Tabalong yang disebut Dayak Warukin. Dayak Balangan (Dusun Balangan) yang terdapat di Kabupaten Balangan dan Dayak Samihim yang terdapat di Kabupaten Kotabaru juga digolongkan ke dalam suku Maanyan. Suku Maanyan di Kalimantan Selatan dikelompokkan sebagai Maanyan II. Suku Maanyan merupakan suku baru yang muncul dalam sensus tahun 2000 dan merupakan 2,80% dari penduduk Kalimantan Tengah, sebelumnya suku Maanyan tergabung ke dalam suku Dayak pada sensus 1930. Menurut orang Maanyan, sebelum menempati kawasan tempat tinggalnya yang sekarang, mereka berasal dari hilir (Kalimantan Selatan).

Walaupun sekarang wilayah Barito Timur tidak termasuk dalam wilayah Kalimantan Selatan, tetapi wilayah ini dahulu

termasuk dalam wilayah terakhir Kesultanan Banjar sebelum digabung ke dalam Hindia Belanda tahun 1860.

Menurut sastra lisan suku Maanyan, setelah mendapat serangan Marajampahit (Majapahit) kepada Kerajaan Nan Sarunai, suku ini terpencar-pencar menjadi beberapa sub-etnis. Suku ini, di antaranya:

1. Maanyan Patai
2. Maanyan Paku
3. Maanyan Paju Epat
4. Maanyan Dayu
5. Maanyan Paju Sapuluh
6. Maanyan Jangkung
7. Maanyan Benua Lima/Paju Lima
8. Maanyan Warukin

Keunikan Suku Dusun Maanyan, antara lain mereka mempraktikkan ritus pertanian, upacara kematian yang rumit, serta memanggil dukun (balian) untuk mengobati penyakit mereka.

Suku Dayak Ngaju (Biaju) adalah suku asli di Kalimantan Tengah. Suku Ngaju merupakan suku baru yang muncul dalam sensus tahun 2000 dan merupakan 18,02% dari penduduk Kalimantan Tengah, sebelumnya suku Ngaju tergabung ke dalam suku Dayak dalam sensus 1930.

Meskipun Bakumpai merupakan kelompok yang dominan dalam di Barito Selatan, namun, dalam konteks hubungan antar etnik, etnik Banjar lebih dominan. Setidaknya di pasar-pasar, keberadaan orang Banjar cukup ketara. Ekonomi perdagangan

dan transportasi ditangani oleh orang-orang Banjar<sup>7</sup>. Meskipun tidak ada data resmi, ada narasumber yang memprediksi jumlah orang Banjar yang menguasai perdagangan di pasar hampir 80 persen.

Karena itulah maka ketika lebaran pasar-pasar lebih lama ditutup. Orang Banjar kembali ke kampung halaman lama di wilayah Kalimantan Selatan, untuk berlebaran bersama sanak keluarga. Pokoknya, orang di Buntok merasakan pengaruh dalam soal ini.

Dari komunitas Dayak, Maanyan adalah kelompok yang dominan. Setidaknya hal ini bisa dilihat dari pilihan bahasa yang dipakai dalam simbol formal daerah. *Dabani Dabanai Tuntung Tulus*, yang artinya, selamat sentosa, adil makmur sampai selamanya, adalah slogan dalam bahasa Maanyan. Slogan ini diusulkan oleh Murjadi Bandan dari bahasa Maanyan tua, yang tidak dipakai dalam bahasa sehari-hari. Bahasa atau kata-kata ini dipakai dalam mantra.

Menurut informan, beberapa puluh tahun lalu, bahasa Maanyan adalah bahasa utama yang dipakai di Buntok. Selain digunakan untuk motto daerah Buntok, ada nama 'Iring Brito' untuk tempat lapang di pinggir Barito juga diambil dari bahasa Maanyan. Begitu juga nama untuk tempat pertemuan 'Jaru

---

<sup>7</sup> Hampir semua tukang becak yang sempat ditanya di Buntok mengaku mereka adalah orang Banjar. Mereka menjadi tukang becak dalam 5-10 tahun terakhir ini. Mereka mengisi kekosongan di pasar yang ditinggalkan oleh orang-orang Jawa-Madura akibat ketegangan seputar kerusuhan Sampit tahun 2001. Tentang peristiwa ini dan dampaknya, lihat buku "Amuk Sampit Palangkaraya" (Edi Patebang, Ed. 2001).

Pirarahan' yang artinya 'tempat berpijak', adalah dari bahasa Maanyan.

Disebutkan juga bahasa ini dipakai di pasar sebagai bahasa perhubungan (*lingua franca*), sebelum akhirnya di tahun-tahun 90-an kedudukan ini perlahan-lahan bergeser. Sekarang ini bahasa Banjar yang menjadi *lingua franca* atau bahasa utama untuk berkomunikasi antar warga dari berbagai penutur.

Konfigurasi etnik seperti yang terlihat hari ini di Buntok khususnya, terjadi karena wilayah ini memang harus dianggap sebagai wilayah yang terbuka. Seperti yang disinggung di bagian awal, terjadi proses migrasi penduduk. Pada masa ini, migrasi orang Banjar berlaku sangat dinamis, selain itu migrasi juga terjadi pada orang Jawa. Beberapa pedagang makanan dan minuman adalah orang Jawa, yang berada di antara pedagang orang-orang Banjar.

Harus juga dinyatakan bahwa perpindahan penduduk terjadi bukan baru kali ini. Melihat jejak kelahiran orang-orang yang dijumpai, sebagian adalah orang yang datang puluhan tahun lalu. Sebagian lagi adalah generasi kedua dan ketiga yang datok-nenek mereka berasal dari daerah-daerah di hilir dan hulu sungai Barito. Perpindahan terjadi karena pencarian sumber ekonomi dan juga karena perkawinan.

Pendidikan orang Barito Selatan juga sudah relatif maju. Sekarang, sekolah-sekolah sudah menjangkau setiap lingkungan pemukiman penduduk.

Sebenarnya, dunia pendidikan di Barito Selatan sudah berkembang sejak lama. Sejak awal, orang Barito Selatan sudah terbangun kesadarannya bersekolah tinggi, meskipun sekolah itu



berada jauh dari kampung mereka. Beberapa informan mengaku dahulu mereka bersekolah ke Palangkaraya, sedangkan informan lain mengaku mereka bersekolah ke Banjarmasin. Setelah mereka lulus, mereka kembali ke daerah dan memajukan dunia pendidikan di daerah sendiri.

Sejak tahun 1970-an sudah berdiri Sekolah Pendidikan Guru (SPG) di Buntok. Kemudian sekarang ini sudah berdiri banyak sekolah. Bahkan, sudah berdiri perguruan tinggi. Di antara perguruan tinggi di sini adalah cabang Universitas Terbuka (UT), dan Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Ma'arif.

Aneka kemajuan yang dicapai mempengaruhi perkembangan dan dinamika yang terjadi di tengah masyarakat. Masyarakat Barito Selatan menjadi masyarakat menjadi lebih maju dan terbuka. Kemajuan dan keterbukaan ini berpengaruh positif dan juga bisa negatif pada sendi-sendi kehidupan mereka, termasuk juga pada budaya mereka.

## **Bab 3**

### **Budaya Orang Bakumpai**



#### **A. Orang Bakumpai Sepintas Lalu**

Sejauh ini belum ada tulisan yang secara khusus dan mendalam soal etnik Bakumpai dari aspek identitas dan budaya. Tulisan-tulisan yang ada hanya menggambarkan identitas, sejarah dan kebudayaan Bakumpai sepintas lalu saja. Pemeroleh gambaran yang utuh masih memerlukan jalinan dan direkonstruksi sendiri oleh pembaca. Namun, harus diakui bahwa informasi yang singkat itu juga sangat berguna untuk penelitian ini. Banyak informasi awal yang kelak digunakan untuk tulisan ini. Berikut ini disajikan beberapa tulisan yang dapat dihimpun mengenai etnik Bakumpai dari berbagai aspek.

Suku Dayak Bakumpai adalah salah satu subetnis Dayak Ngaju yang beragama Islam. Suku Bakumpai terutama mendiami sepanjang tepian daerah aliran sungai Barito di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah yaitu dari kota Marabahan (sebagai pusatnya) sampai kota Puruk Cahu, Murung Raya.

Nama Bakumpai disebut dalam banyak tulisan berasal dari “ba” dan “kumpai”. Ba adalah awalan untuk kata benda yang bermakna memiliki, sejajar dengan awal {be-} dalam bahasa Indonesia. Sedangkan kata “kumpai” dalam bahasa Bakumpai yang katanya dipinjam dari bahasa Banjar adalah rumput, atau jenis rumput yang biasanya tumbuh di tepi sungai atau di daerah yang basah seperti rawa-rawa. Jadi kata Bakumpai kemudian diberi makna tempat yang memiliki rumput kumpai. (Wikipedia, 2006)

Pendapat ini agak berbeda dibandingkan yang ditulis oleh C. Hose (Nasrullah, 2007) bahwa nama Bakumpai merujuk pada nama sebuah desa yang bernama Bakumpai di hulu Sungai Barito. Kampung ini katanya berada di kota Marabahan sekarang ini.

Menurut tulisan ini kalau ditanyakan kepada orang Bakumpai, asal-usul nenek moyang mereka dan tempat asalnya, mereka pada umumnya mengatakan berasal dari Marabahan, tepatnya dari salah satu kampung di kota Marabahan sekarang ini, yang dulu disebut *lebu Bakumpai* ‘kampung Bakumpai’.

Meskipun demikian, nampaknya masih ada yang meragukan pendapat bahwa asal-usul orang Bakumpai dari Marabahan bahwa terdapat kecenderungan bahwa bahasa dan budaya Bakumpai di daerah tersebut mengalami perubahan yang significant akibat pengaruh kontak budaya dan bahasa yang terjadi di wilayah tersebut, namun sebaliknya wilayah Buntok yang jauh dari pusat kebudayaan cenderung terjaga keasliannya jika dibandingkan dengan Marabahan. Karena itu penulis ini mengasumsikan daerah Buntok dapat diasumsikan sebagai daerah yang lebih tua daripada Marabahan. Nasrullah menyebutkan

pendapat ini mentah, karena ia melupakan bahwa secara strategis memang Marabahan berada pada pertemuan berbagai kebudayaan pada masa kerajaan Banjar, sehingga wajar terjadi kontak kebudayaan, apalagi anggapan ini berdasarkan pada penelitian sepintas saja.

Suku Bakumpai merupakan suku baru yang muncul dalam Sensus Penduduk tahun 2000 dan merupakan 7,51% dari penduduk Kalimantan Tengah, sebelumnya suku Bakumpai tergabung ke dalam suku Dayak pada Sensus 1930. Suku Bakumpai berasal bagian hulu dari bekas Distrik Bakumpai sedangkan di bagian hilirnya adalah pemukiman orang Barangas (Baraki). Sebelah utara (hulu) dari wilayah bekas Distrik Bakumpai adalah wilayah Distrik Mangkatip (Mengkati) merupakan pemukiman suku Dayak Bara Dia atau Suku Dayak Mangkatip. Suku Bakumpai maupun suku Mangkatip merupakan keturunan suku Dayak Ngaju dari Tanah Dayak. Suku Bakumpai banyak mendapat pengaruh bahasa, budaya, hukum adat, dan arsitektur Banjar, karena itu suku Bakumpai secara budaya dan hukum adat termasuk ke dalam golongan budaya Banjar, namun secara bahasa, suku Bakumpai memiliki kedekatan dengan bahasa Ngaju. Menurut situs "Joshua Project" suku Bakumpai berjumlah 41.000 jiwa. Populasi suku Bakumpai di Kalimantan Selatan pada sensus penduduk tahun 2000 oleh Badan Pusat Statistik berjumlah 20.609 jiwa. Di Kalimantan Selatan, suku Bakumpai terbanyak terdapat di kabupaten Barito Kuala sejumlah 18.892 jiwa (tahun 2000).

Zulyani Hidayah (1997:34) menyebutkan bahwa orang Bakumpai mendiami kecamatan Marabahan di Kabupaten Barito

Kuala, Kalimantan Selatan. Katanya, suku bangsa ini mungkin masih bagian dari Dayak Ngaju, terlihat dari bahasanya yang banyak persamaan dengan bahasa Ngaju. Jumlah populasi orang Bakumpai sekitar 15.000 jiwa. Mata pencaharian mereka umumnya bercocok tanam di ladang dan sebagian di sawah pasang surut, yang lain bekerja sebagai pengerajin barang-barang dari rotan dan pandan, menangkap ikan, menyewa perahu, dan lain-lain. Masyarakat ini sekarang umumnya memeluk agama Islam. Kehidupan sehari-hari hampir sama dengan orang Banjar. Sehingga ada ahli yang menggolongkan orang Bakumpai itu dalam kelompok Banjar arkais, yaitu kelompok suku bangsa yang banyak terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan Banjar.

Ada beberapa catatan untuk tulisan ini. Pertama, Zulyani menggunakan rujukan laporan inventarisasi kebudayaan yang dilaksanakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1977/1978 dan peta kebudayaan yang diterbitkan tahun 1989. Bahan yang mungkin dapat dikatakan sudah terlalu lama ini menyebabkan informasi yang disampaikan beberapa di antaranya sudah ketinggalan zaman, dan hari ini dianggap sebagai keliru. Misalnya, pada beberapa tulisan selanjutnya kita menemukan bahwa orang Bakumpai juga ada di Kalimantan Tengah dan Timur. Selain itu, jumlah orang Ngaju juga lebih banyak dari jumlah tersebut.

Kedua, sebagian informasi yang diberikan masih samar. Zulyani menyebutkan bahwa orang Bakumpai 'mungkin' masih bagian dari Dayak Ngaju karena bahasa yang mereka pakai banyak persamaan dengan bahasa Ngaju. Hari ini sudah banyak orang yakin –seperti terbaca dalam laporan ini selanjutnya, bahwa

orang Bakumpai memiliki sejarah bersama orang Ngaju sekarang ini.

Zulyani juga menyebutkan kaitannya orang Bakumpai dengan Banjar di akhir tulisan sebagai rujukan silang entri. Namun, pada entri Banjar di halaman (41) dan Ngaju (201), sedikitpun tidak ditemukan kaitannya dengan Bakumpai. Seharusnya jika pernyataan bahwa orang Bakumpai masih merupakan bagian dari Ngaju maka dalam entri Ngaju di halaman 201, kelompok Bakumpai juga disebutkan di sana.

Salmon Batuallo (2013:19) saat membahas tentang upacara daur hidup Dayak Ngaju, juga menyinggung tentang orang Bakumpai. Katanya, bahasa Bakumpai merupakan kelompok famili bahasa Ngaju. Namun, tidak disertakan penjelasan mengenai hubungan famili dan sub famili keluarga bahasa Ngaju dan Bakumpai itu. Hal ini dimaklumi karena bahasa bukan fokus tulisan tersebut. Informasi yang senada juga dijumpai dalam tulisan Poltak Johansen, dkk (2013:43) saat membahas tentang kepemimpinan tradisional Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah.

Berbeda dengan Zulyani, sumber Wikipedia (2006) menyebutkan bahwa orang Bakumpai berjumlah sekitar 100.000 jiwa. Mereka hidup di aliran sungai Barito. Dari sisi administrasi, wilayah Barito bagian kuala termasuk wilayah administrasi Kalimantan Selatan, sedangkan wilayah Barito bagian hulu, termasuk dalam wilayah Kalimantan Tengah. Posisi geografis ini yang menyebabkan orang Bakumpai mendapat banyak pengaruh dari Banjar.

Dari sisi bahasa mereka disebut sebagai penutur bahasa rumpun Barito. Tetapi, tulisan ini juga menyebutkan bahwa

persamaan antara bahasa Bakumpai dengan bahasa Banjar hanya 45%, sedangkan pengaruh dari bahasa Ngaju 75%. Walaupun jumlah 120% ini agak musykil (karena biasanya dalam konteks seperti ini mestinya hanya 100%), itu artinya, Bakumpai memiliki kedekatan hubungannya dengan Ngaju.

Disebutkan juga bahwa 90% orang Bakumpai mengakui asal usul mereka dari suku Ngaju. Menurut tulisan ini, perkembangan agama telah menyebabkan orang Ngaju lebih suka disebut suku Bakumpai saja, tanpa menyebutkan Dayak. Ini karena suku lain masih menganut agama tradisi atau agama lainnya. Sementara itu, mengutip tulisan Abi Zakky Setiawan tahun 2008 suku Bakumpai di luar tanah airnya sering diidentifikasi sebagai orang Banjar.

Meskipun sumber Wikipedia sering dikatakan diragukan kebenarannya, namun laporan ini dapat dijadikan sebagai petunjuk awal --yang menuntun verifikasi kebenarannya selanjutnya. Sumber yang disediakan situs ini menjadi titik tolak dalam mencari informasi tentang Bakumpai selanjutnya.

Catatan Wikipedia bisa dibandingkan dengan catatan Nasrullah (2007, 2009), Ahmad Syadzali (2006), dll. Nasrullah adalah salah satu penulis blog yang banyak memberikan informasi tentang orang Bakumpai. Dalam tulisannya berjudul *Bakumpai: Dayak dan Muslim* itu dia mengungkapkan dilema psikologisnya sebagai orang Bakumpai saat kuliah di Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta. Dia merasa harus memilih mengaku sebagai Banjar atau sebagai Dayak? Kalau mengaku sebagai Banjar dia merasa mendustai diri karena merasa sebagai orang Dayak. Tetapi, kalau mengaku sebagai Dayak dia khawatir dianggap

sebagai bukan Islam. Melalui tulisan ini dia ingin menunjukkan bahwa Bakumpai itu adalah orang Dayak dan juga Islam. Tulisan ini, secara tersirat juga menggambarkan fenomena yang terjadi pada masyarakat Bakumpai, terutama ketika dia menyebutkan bahwa orang Dayak yang masuk Islam cenderung mengaku Melayu atau mengaku Banjar.

Untuk mendukung argumentasinya, Nasrullah mengutip beberapa tulisan dan pendapat. Antara lain Setia Budi (tidak disebutkan tahun), Tjilik Riwut 1993, dan beberapa sumber lapangan. Tulisan yang dikutipnya menunjukkan bahwa Bakumpai adalah Dayak dari rumpun Ngaju. Mereka dijejaki berasal dari turunan Patih Bahandang Bulau dan Datu Sadurung Malan. Asal kampung tertua adalah di Bakumpai atau disebut Marabahan Sekarang. Tepatnya di kampung Bagus. Orang Bakumpai masuk Islam sejak tahun 1668 pengaruh dari Demak, Jawa.

Dia juga menyebutkan orang Bakumpai nyaris kehilangan tradisi leluhurnya. Yang bertahan sampai sekarang hanya Badewa (perdukunan) dan bahasa Bakumpai.

Pada tulisan lain, berjudul *Lebaran di Kampungku* (2012a), Nasrullah menceritakan tentang budaya masyarakat Bakumpai di Kampung Jambu Baru saat lebaran. Menjelang lebaran warga menyerahkan zakat fitrah langsung kepada penerimanya. Orang yang mengantarkan zakat fitrah mengenakan baju bagus, sarung dan peci. Pada malam lebaran, orang dalam keluarga bathi saling mengundang untuk acara selamatan. Pada acara itu disediakan makanan agar-agar, pisang goreng, apam dan lain-lain. Mereka memanjatkan doa arwah secara jamak. Lalu, pada pagi lebaran,



warga ramai-ramai mandi di sungai Barito. Mereka mandi di sana karena percaya bahwa pada hari lebaran ada tetesan air zam-zam di sungai Barito. Setelah salat Idulfitri, warga juga memburu khatib, rebutan mencium tangannya untuk mendapatkan barakah. Usai salat mereka bersalaman dan kemudian dilanjutkan ziarah ke kuburan. Selanjut, di sore hari lebaran mereka mengadakan berbagai perlombaan untuk anak-anak dan anak-anak muda. Salah satu perlombaan adalah tarik tambang.

Nasrullah juga menulis tentang *Makna Sakit Bagi Orang Bakumpai* (Nasrullah, 2009). Sakit dalam masyarakat Bakumpai disebut *haban*. Haban memiliki tingkatan; haban yang berupa sakit biasa dan haban yang berupa sakit ditimbulkan oleh makhluk halus. Seseorang yang menderita haban biasa, sakitnya dapat disembuhkan dengan obat, dan tenaga kesehatan. Tetapi, untuk jenis haban tertentu, pengobatan dengan tawar yang menyertakan ayat-ayat Alquran sebagai manteranya.

Tulisan ini menunjukkan kepercayaan orang Bakumpai pada makhluk halus yang dapat mempengaruhi kesehatan manusia. Dan mereka percaya ada cara khusus untuk mengatasi masalah kesehatan itu. Selain itu, Nasrullah juga menulis tentang sejarah Marabahan. Marabahan adalah salah satu pusat pemukiman orang Bakumpai.

Ahmad Syadzali menulis tentang *Perjumpaan Islam Tradisi & Dayak Bakumpai* (2006). Tulisan ini berangkat dari fenomena mekanistik yang menabiri pandangan orang tentang Dayak sebagai Kaharingan, Kristen, dll. Dayak bukan Islam, karena orang yang Islam menjadi Melayu.

Tulisan ini memulai kupasannya dari asal usul Bakumpai. Bakumpai merujuk pada dua konsep, yaitu etnik dan geografis, Secara geografis, Bakumpai merujuk pada wilayah Marabahan. Sejarah Marabahan yang dipaparkan di sini berbeda dibandingkan tulisan Nasrullah. Khususnya tentang Datu' Bahandang Balau atau orang berkulit putih berambut merah yang datang ke daerah Marabahan pada abad ke 15 atau tahun 1525. Menurutnya, mereka ini adalah orang Spanyol yang datang bersama rombongan ini yang terdiri dari 2 lelaki dan 3 perempuan.

Ahmad Syadzali juga memaparkan kampung-kampung tua yang terkait sejarah orang Bakumpai. Kampung tua itu antara lain Ulu Benteng, Kampung Bentok dll.

Terkait sentuhan dengan Islam, dikatakan bahwa orang Bakumpai menganggap mereka lebih dahulu masuk Islam dibandingkan orang Banjar. Pada masa awal persentuhan Islam – Bakumpai terjadi pada aspek mistis. Penghayatan agama melalui jalan mistis ini merupakan pengaruh kuat dari sufisme. Masyarakat Bakumpai mengenai ilmu kasampurnaan dalam konteks hubungan manusia dengan tuhan. Namun kemudian, ilmu kasampurnaan ini merambah pada wilayah manusiawi dengan munculnya ilmu kesaktian.

Pada masa awal perkembangan agama Islam di sini, dikenal tokoh sufi bernama Datu' Sulaiman, dilanjutkan Mufti Jamaluddin. Pada abad ke-18 lahir Abdussamad, yang merupakan wali besar di tanah Dayak. Dia dikenal dengan Datu' Abdussamad Bakumpai yang memiliki keunikan spiritual beserta karamah-karamahnya. Beliau mengembangkan tariqat

Naqsyabandiah dengan suluknya dan tariqah Syadziliyah. Pada masa berikutnya dikenal Syeikh H. Abdul Thalhah, dll.

M. Natsir, dkk juga menulis tentang orang Bakumpai (2006). Tulisan berjudul “Budaya Masyarakat Suku Dayak Bakumpai, Suatu Kajian Interpretatif Tentang Sub Suku Dayak di Kalimantan Tengah”, merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan di Kecamatan Kuala Kapuas, Kabupaten Kapuas. Kuala Kapuas terletak di daerah aliran Sungai Kapuas bagian delta antara Palangkaraya-Barito.

Dalam tulisan ini M. Nasir mengungkapkan tentang asal usul Dayak Bakumpai, persebarannya, sistem kekerabatan, bahasa, tradisi lisan. Pada bagian lain juga ditampilkan aktualisasi budaya Bakumpai dalam rumah tangga, sistem ekonomi, peralatan tradisional dan daur hidup. Melalui penelitian ini disimpulkan seiring kemajuan zaman pola kehidupan sudah berubah berdampak pada bergesernya nilai-nilai dalam kehidupan orang Bakumpai. Tradisi lisan –khususnya cerita rakyat hanya beberapa orang saja yang mampu menceritakan. Kesenian masih berkembang dan dilestarikan, dapat dijumpai dalam kegiatan acara-acara resmi maupun sebagai sarana hiburan rakyat. Sumpit, merupakan permainan tradisi yang masih dimainkan pada hari-hari besar dan kegiatan tingkat kabupaten dan provinsi. Proses daur hidup yang berlaku pada masyarakat lebih beroreantasi pada tradisi budaya yang memasukkan unsur Islam, sehingga tradisi nenek moyang banyak yang ditinggalkan.

Tim Peneliti dari Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (P3M) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palangkaraya tahun 2011 juga melakukan penelitian tentang

Bakumpai. Penelitian berjudul Tradisi Lokal Masyarakat Dayak Bakumpai dilakukan di Kabupaten Barito Utara. Barito Utara berada di hulu Barito Selatan.

Penelitian yang melibatkan Drs. H. Abu Bakar, M.Ag, Harles Anwar, M.Si dan Akhmad Supriadi, M.S.I meneliti gambaran sejarah suku Dayak Bakumpai di Kalimantan Tengah, bagaimana proses ritual budaya yang dipraktekkan masyarakat Dayak Bakumpai dalam upacara perkawinan yaitu bapapai, barudat, ba'arak, mendirikan rumah (batejek) dan kelahiran anak (palas bidan, batuyang, batumbang) oleh masyarakat Bakumpai, serta nilai-nilai apa saja yang ingin dicapai dalam ritual adat itu.

Penelitian yang dilakukan oleh Abu Bakar, dkk ini sangat dalam dibandingkan tulisan tentang Bakumpai yang sudah disebutkan sebelumnya. Penelitian ini juga memiliki kelebihan dalam beberapa hal. Pertama, data yang digunakan merupakan hasil studi lapangan dengan subjek tokoh budaya dan para pelaku ritual dan upacara adat. Kedua, H. Abu Bakar dan Akhmad Supriadi— dua anggota Tim Peneliti STAIN ini, adalah orang Bakumpai yang menjadi ilmuwan mengajar di STAIN Pontianak dan juga pengurus organisasi Kerukunan Keluarga Bakumpai. Jadi, dari sisi ini sudah tentu mereka mengetahui lebih banyak – luar dalam, tentang orang Bakumpai.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa suku Dayak Bakumpai merupakan salah satu sub etnik Dayak Ngaju yang ada di Kalimantan Tengah. Orang Bakumpai mayoritas penduduknya menganut agama Islam dan mendiami aliran Sungai Barito dan beberapa tempat lain seperti Katingan hingga Long Iram, Kalimantan Timur. Bahasa yang mereka gunakan Bahasa

Bakumpai, sedangkan identitas budaya Bakumpai merupakan akulturasi dan elektika antara Islam (Banjar), budaya Hindu dan ajaran Kaharingan (nenek moyang). Berbagai prosesi dan ritual dalam perkawinan, hajatan dan mendirikan rumah pada masyarakat Bakumpai, dilakukan dengan cara dan niat serta waktu tertentu sesuai dengan ritual dan upacara yang dilaksanakan. Berbagai upacara dan ritual tersebut setidaknya memiliki beberapa nilai dan makna aksiologis yaitu tujuan religio-magis, makna sosial, kesehatan, dan tujuan menghibur. Prosesi seperti *bapapai*, *batuyang*, *batumbang*, *batejek*, bertujuan sebagai bentuk pelaksanaan hajat dan kaul serta media untuk menghilangkan berbagai bentuk efek dan potensi negatif yang akan mengganggu dan mendatangkan kemudharatan. Sedangkan proses *barudat* dan *ba'arak* lebih bertujuan sebagai media hiburan dan sosial.

Abdul Helim (2013) menulis tentang sejarah masyarakat Bakumpai mengutip tulisan Tjilik Riwut (1993). Selain itu dia mengutip sumber lain yang menyebutkan bahwa asal usul Bakumpai dari mitologi nabi Khaidir.

Yang menarik adalah ketika dia menyebutkan bahwa nama Bakumpai berasal dari bahasa Banjar. Berarti “memiliki rumput”, atau merujuk pada tanah yang ditumbuhi rumput. Penulis meyakini agama asal orang Bakumpai adalah agama Kaharingan berdasarkan budaya yang dimiliki suku Dayak yang lain.

Abdul Helim yang mengutip sensus tahun 2000, melaporkan jumlah orang Bakumpai di Kalimantan Tengah 135.297 jiwa. Di setiap kota/kabupaten orang Bakumpai memiliki organisasi kerukunan suku Bakumpai. Misalnya di Kabupaten Barito Kuala (kecamatan Bakumpai, Tabukan dan Kuripan),

Kabupaten Barito Selatan (Buntok), Kabupaten Barito Timur (mayoritas di desa Magantis), Kabupaten Barito Utara (Muara Teweh), Kabupaten Murung Raya, Kabupaten Kapuas (Kuala Kapuas), Kabupaten Pulang Pisau, Kota Palangkaraya, Kabupaten Katingan, berupa enclave, Kota Banjarmasin dan di Kabupaten Kutai Barat. Namun tulisan ini tidak memberikan informasi lain tentang paguyuban ini.

Abdul Helim (2013a) juga menulis tentang silsilah orang Bakumpai. Tulisan ini merujuk pada sumber Wikipedia tentang asal usul orang Bakumpai, yaitu berasal dari rumpun Dayak Ngaju. Dayak Ngaju adalah induk dari Dayak Bakumpai.

Hanya saja, disebutkannya, suku Bakumpai mengalami perkembangan berbeda dibandingkan suku Ngaju. Bedanya dengan suku Dayak Ngaju, dalam perkembangan berikutnya kehidupan Suku Dayak Bakumpai hampir sebagian besarnya dipengaruhi oleh budaya Banjar dan bahasa Banjar. Karena kondisi seperti ini akhirnya ada yang mengatakan bahwa bahasa Bakumpai adalah bahasa Banjar Bakumpai. Dalam penelitian tentang aneka ragam bahasa Melayu, disebutkan bahwa Bahasa Banjar adalah Bahasa Melayu Banjar dan untuk bahasa Bakumpai disebut Bahasa Banjar Bakumpai.

Hampir serupa dengan pendapat di atas bahwa bahasa Bakumpai merupakan bahasa suku Dayak di Daerah Aliran Sungai (DAS) Barito Dayak yang mendapat pengaruh bahasa Banjar. Namun ada yang mengatakan bahwa Bahasa Bakumpai adalah bahasa Austronesia rumpun Barito Isolect yang dituturkan terutama di bagian utara Kabupaten Barito Kuala-Kalimantan

Selatan dan daerah sebelah hulunya yang termasuk wilayah Kalimantan Tengah-Indonesia.

Penulis menyajikan perbandingan bahasa Bakumpai dengan bahasa Banjar dan bahasa Ngaju. Perbandingan singkat menampilkan 18 daftar kata yang nampaknya dibuat secara acak tentang anggota tubuh, kata tanya, kata kerja dan kata benda. Selain itu ditampilkan satu contoh kalimat tanya dalam bahasa Bakumpai dan Ngaju. Lalu, penulis sampai pada kesimpulan: “Dilihat dari perbandingan bahasa di atas, bahasa bakumpai tampaknya banyak persamaannya dengan bahasa Melayu Banjar, tetapi banyak pula persamaannya dengan bahasa Ngaju”.

Tulisan Abdul Helim lainnya (2013b) berjudul “Ternyata Bakumpai adalah Dayak” sangat menarik, karena menggambarkan ‘sesuatu’. Paling tidak, judul ini menggambarkan bahwa informasi tentang identitas orang Bakumpai belum lama diketahui, atau setidaknya mengukuhkan anggapan bahwa masih terdapat silang pendapat soal identitas kelompok masyarakat ini.

Tulisan ini mengutip makalah Sekretaris Kerukunan Keluarga Bakumpai, yaitu Akhmad Supriadi –tidak disebutkan tahunnya, tentang identitas orang Bakumpai. Seperti tulisan sebelumnya, sumber yang dipakai adalah sumber Tjilik Riwut yang sebenarnya juga mengutip sumber lain, yaitu tulisan Malinkordt. Tulisan Abdul Helim ini juga mengutip tulisan Nasrullah, yang dikatakan mengutip tulisan Maulani. Yang sangat menarik dari tulisan ini, Abdul Helim mengatakan secara faktual dan empiris, eksistensi suku Bakumpai sesungguhnya berada pada posisi ‘dilematis’. Di tengah komunitas ‘saudaranya’ Dayak, -ke-Dayak-an Bakumpai diragukan, bahkan seringkali secara sosial

dan budaya dinafikan dan dipinggirkan karena perbedaan kultur dan kepentingan. Tulisan ini sejalan dengan tulisan Nasrullah yang disebutkan di atas tentang dilema psikologis orang Bakumpai di Yogyakarta.

Di samping itu juga, suku Bakumpai sendiri yang mayoritas (bahkan mungkin seluruhnya) muslim memiliki sistem religi dan kultur yang dekat kepada budaya Banjar (sebagai penyebar Islam awal di kalangan Bakumpai), sehingga bagi sebagian orang Bakumpai sendiri merasa 'jauh' dari budaya dan sistem religi saudaranya Dayak lainnya. Padahal dari aspek bahasa dan beberapa ritual maupun sistem budaya masih memiliki kesamaan dan kedekatan dengan budaya Dayak, seperti *Badewa*, *Manyanggar Lebu*, *bataenga*, dan lain-lain. Lihat kembali artikel tentang Silsilah Orang Bakumpai untuk informasi ini.

Pada tulisan ini, Akhmad Supriadi berbeda pendapat dibandingkan tulisan sebelumnya yang menyebutkan tentang penyebaran Islam di tengah orang Bakumpai. Menurut Akhmad Supriadi, ironisnya, Bakumpai sendiri bagi masyarakat Banjar, bukanlah "urang banjar" meski dalam banyak hal—baik teologi maupun kultur—memiliki banyak kesamaan. Berada pada posisi "bukan-bukan" tersebut, katanya, tentu lebih sering dirugikan daripada menguntungkan.

Lestari Anggraeni (2012) juga menulis tentang Bakumpai ini. Seperti tulisan lainnya dia juga memaparkan tentang persebaran orang Bakumpai. Katanya, orang Bakumpai tersebar dari Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur. Dalam tulisan ini disebutkan orang Bakumpai berjumlah 41 ribu jiwa.



Katanya, di Kalimantan Selatan bahasa Dayak Bakumpai disebut sebagai bahasa Banjar Bakumpai. Namun, Lestari dengan kritis menyebutkan kalau diperhatikan bahasa Bakumpai tidak akrab hubungannya dengan bahasa Banjar, tetapi justru sangat erat hubungannya dengan bahasa Dayak Ngaju, jadi lebih tepat kalau disebut sebagai bahasa Dayak Bakumpai dari pada bahasa Banjar Bakumpai. Bahasa Dayak Bakumpai sangat berkerabat dengan bahasa Dayak Ngaju, karena persentasenya hampir sebesar 80%. Karena itu dia memperkirakan suku Dayak Bakumpai merupakan keturunan atau bagian dari sub suku Dayak Ngaju, atau termasuk ke dalam rumpun Dayak Ngaju.

Lestari juga menulis bahwa suku Dayak Bakumpai mayoritas beragama Islam, karena sejak masa lalu telah terjadi hubungan dengan suku-suku Melayu Banjar. Saat ini tidak ada lagi dari masyarakat suku Dayak Bakumpai yang masih mengamalkan tradisi agama asli suku Dayak seperti Kaharingan.

Kebudayaan dan adat istiadat serta tradisi asli suku ini telah banyak menyerap dari budaya dan adat istiadat suku Melayu Banjar. Kebudayaan asli yang masih tersisa pada suku Dayak Bakumpai adalah ritual Badewa dan Manyanggar Lebu. Namun, tidak dijelaskan tentang ritual ini dalam tulisan tersebut.

Kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak Bakumpai adalah bertani berladang, serta memanfaatkan lahan hutan untuk perburuan dan saat ini mereka juga banyak yang sudah bekerja di sektor pemerintah dan sektor swasta, selain itu berdagang dan menjalankan usaha mandiri.

Sejumlah tulisan dan kajian terdahulu mengenai orang Bakumpai seperti yang disoroti di atas, menunjukkan banyak hal

yang belum jelas mengenai identitas orang Bakumpai. Masih banyak informasi yang perlu digali melalui penelitian.

Penggalian data lapangan yang dilakukan di Buntok dan Palangkaraya tahun 2013 menunjukkan bahwa sebagian dari informasi awal adalah cocok. Misalnya, orang Bakumpai memang berada di wilayah sekitar Kalimantan Tengah dan Selatan. Cocok juga informasi yang menyebutkan bahwa di Barito Selatan orang Bakumpai hidup bersama orang Banjar. Informan di lapangan menyebutkan bahwa dalam beberapa hal orang Bakumpai sukar dibedakan dari orang Banjar. Mereka mengaku tidak bisa membedakan ciri fisik seperti lalu.

Ciri fisik yang sukar dibedakan ini disebabkan perkawinan campur antar dua komunitas ini banyak terjadi dan berlangsung sejak lama. Beberapa informan yang dirujuk sebagai orang Bakumpai, apabila diselidiki asal usul mereka, salah satu orang tua adalah orang Banjar. Selain perkawinan ini, kebanyakan komunitas ini menguasai bahasa komunitas lain. Orang Banjar bisa berbahasa Bakumpai dan sebaliknya orang Bakumpai bisa berbahasa Banjar.

Bahasa orang Bakumpai adalah bahasa Bakumpai. Bahasa Bakumpai termasuk dalam rumpun bahasa Ngaju. Bahasa Ngaju ini termasuk dalam kelompok bahasa Austronesia yang dituturkan di Pulau Borneo, di bagian selatan (Blust, 2013).

Walaupun orang Bakumpai dominan di beberapa wilayah, namun bahasa Bakumpai dipakai dalam lingkungan terbatas. Bahasa ini digunakan dalam masyarakat Bakumpai saja. Orang luar Bakumpai sangat jarang berbahasa Bakumpai. Informasi lapangan menyebutkan bahwa bahasa Bakumpai digunakan

terbatas pada orang tua dan saudara. Sedangkan pada orang lain biasanya digunakan bahasa Banjar. Situasi ini sejalan dengan kenyataan bahwa bahasa utama di Buntok hari ini adalah bahasa Banjar. Orang-orang berkomunikasi dalam bahasa Banjar. Bahasa Banjar di Buntok menggeser penggunaan bahasa bahasa Dusun/Maanyan<sup>8</sup>.

## **B. Budaya Bakumpai**

Seperti disebutkan sebelumnya, ada beberapa ciri budaya yang dikaitkan dengan orang Bakumpai. Misalnya badewa (meminta dewa untuk menyembuhkan orang yang sakit), manyanggar lebu (membersihkan kampung dari penyakit dan marabahaya), ciri perkawinan yang khas, batuyang (naik ayun bagi anak kecil), baarak (mengarak penganten), rudat (tarian dan tabuhan), tradisi lebaran yang khas, pengobatan haban (penyakit), sumpit, batajek (mendirikan rumah), bapapai, batamat (khataman Quran), bahandep (gotong royong dalam berladang). Tetapi, semua informan sama pendapatnya dengan mengatakan bahwa dari berbagai bentuk tersebut, orang Bakumpai mudah dibedakan dari masyarakat lain jika dilihat dari bahasa mereka. Bahasa Bakumpai lain dibandingkan bahasa Banjar, dan dapat dibedakan dari bahasa Ngaju.

Namun tidak semua apa yang disebut ciri Bakumpai itu dipaparkan di sini. Penyebabnya, beberapa ciri yang semula dianggap ciri Bakumpai, ternyata menurut informan di lapangan

---

<sup>8</sup> Slogan Barito Selatan “Dahani Dahanai Tutung Tulus” merupakan contoh penggunaan bahasa Maanyan dalam konteks formal. Masih ada beberapa lagi nama tempat yang menggunakan bahasa Maanyan yang dijumpai di Buntok.

merupakan ciri orang Banjar maupun ciri orang Ngaju. Budaya yang tidak diyakini khas budaya Bakumpai tidak didalami. Tulisan berikut memaparkan beberapa budaya yang dikaitkan dengan orang Bakumpai.

### *1. Badewa*

Setia Budhi (2006) menyebutkan bahwa Badewa merupakan salah satu ciri budaya Bakumpai yang masih tersisa dari warisan terdahulu. “Asal ritual menyanggar lebo dan Badewa pada suku Dayak Bakumpai salah satu fakta kedayakan orang Bakumpai, meskipun dalam sejarah kolonial mengotakan suku Bakumpai yang Islam menjadi Melayu atau olo Melayu (dalam Seti Buhdi [www//: Kalteng go.id](http://www.kalteng.go.id), Fokus 24 Juli 2006) (M. Natsir, 2006: 26)

Namun, meskipun pernyataan Setia Budhi sudah begitu gamblang, bentuk budaya ini “tidak diakui” sebagai bagian dari budaya Bakumpai hari ini. Dalam laporan Abubakar, dkk, (2011), tentang Badewa tidak disebutkan. Begitu pula dalam M. Natsir, dkk, (2006) tidak ditampilkan data mengenai ritual ini.

Informan di lapangan mengakui bahwa Badewa merupakan ciri budaya Bakumpai yang diwarisi dari nenek moyang dahulu. Badewa adalah kegiatan perobatan untuk menyembuhkan orang sakit, melibatkan dukun dan kekuatan gaib. Kekuatan gaib adalah ‘sahabat’ dari manusia yang akan menolong manusia yang sedang ditimpa penyakit.

Ada yang mengatakan bahwa masyarakat Bakumpai sekarang hal itu jarang dilakukan. Badewa hanya masih dijumpai

pada masyarakat di kampung. Itupun merupakan alternatif akhir setelah ikhtiar perobatan tidak berhasil menyembuhkan si sakit.

Sementara itu di kampung-kampung Bakumpai di Barito Selatan, informan menyebutkan bahwa *Badewa* sudah tidak lagi dilakukan oleh masyarakat. Ada dua hal yang menurut informan yang menyebabkan budaya ini punah. Pertama, tidak ada lagi “orang tua” dalam masyarakat Bakumpai yang dapat melakukan perobatan itu. Cara berobat dengan ‘*Badewa*’ hanya dapat dilakukan orang tertentu, yaitu mereka yang memiliki hubungan dengan dunia ghaib secara warisan atau turun temurun, bukan sembarangan orang. Hubungan dengan dunia ghaib tidak dapat dilakukan oleh orang kebanyakan. Kedua, masyarakat Bakumpai sekarang sudah beragama Islam dan sebagai penganut Islam mereka tidak boleh percaya pada kekuatan dewa untuk mengobati penyakit. Percaya pada dewa seperti itu adalah syirik dan syirik adalah termasuk dalam kategori dosa atau pelanggaran berat.

## 2. *Manyanggar Lebu*

Sesungguhnya keadaan *Manyanggar Lebu* dan *Badewa* kurang lebih sama. Sama-sama pernah dianggap bagian dari masyarakat Bakumpai, dan sama-sama ditinggalkan pemiliknya. Sedikit perbedaan adalah, *Badewa* sudah benar-benar punah, sedangkan *Manyanggar Lebu* sesekali masih dilaksanakan orang secara sembunyi-sembunyi. Kekecualian dari hal itu adalah ketika peresmian dermaga di Muara Teweh yang menggunakan tumbal

kepala kerbau sebagai bagian dari tradisi *Manyanggar Lebu* yang dilakukan di ruang publik.

*Manyanggar Lebu*<sup>9</sup> juga disebut sebagai budaya asal orang Bakumpai yang masih tersisa dari tradisi lama mereka. Tradisi ini masih bisa dijumpai dalam masyarakat Ngaju hari ini.

Tradisi ini berkaitan dengan cara orang Bakumpai dalam meminta perlindungan untuk kampung dan rumah tangga mereka dari berbagai penyakit. Upacara ini dilaksanakan pagi hari. Dahulu, upacara ini melibatkan orang kampung secara keseluruhan. Mereka menyiapkan alat-alat upacara, seperti hewan yang akan dipotong, beras kuning, katambung, selain juga menyiapkan lokasi untuk kegiatan. Setelah alat disiapkan kemudian upacara dimulai melibatkan dukun kampung atau balian. Pada masyarakat lain, upacara ini seperti sedekah kampung atau tolak bala kampung.

Pada acara ini, ada balian yang mengenakan topeng. Pemakaian topeng ini merupakan bentuk simbolik bahwa dia sudah memasuki dunia ghaib dan akan berkomunikasi dengan roh halus. Komunikasi itu dimaksudkan untuk menyampaikan pesan kepada makhluk halus itu agar tidak mengganggu penduduk kampung. Nanti orang yang bertopeng itu melintas di tengah jalan kampung.

---

<sup>9</sup> Ada informan yang memberitahu bahwa budaya ini juga pernah ditemui di kampung orang bukan Bakumpai. Namanya adalah manyanggar benua.

#### 4. *Batuyang*

Batuyang tidak disebutkan dalam M. Natsir, dkk (2006). Natsir hanya menyebutkan tentang adanya upacara tujuh bulan kehamilan dan upacara kelahiran. Katanya, kelahiran dalam masyarakat menggunakan bidan dan dukun kampung yang terlatih. Setelah bayi lahir, diazankan dan dibacakan surah Maryam. Surah Maryam ini adalah bagian dari Alquran. Kebanyakan orang Melayu percaya bahwa membaca surah ini akan membuat anak mereka menjadi wanita yang cantik dan shalehah.

Setelah membaca Alquran, dilanjutkan dengan memberi nama. Nama dikonsultasikan dengan alim ulama. Setelah diperoleh beberapa nama, nama itu ditulis di secarik kertas dan kemudian digulang. Gulangan itu dimasukkan ke dalam suatu tempat. Tempat itu dikocok sambil membaca shalawat nabi. Setelah ada gulangan yang keluar itu petanda sudah ada nama yang baik untuk si anak. Tahapan selanjutnya adalah sunatan. Sunatan dilakukan untuk anak laki-laki ketika dia memasuki usia 12 tahun, dan 8-10 bulan bagi perempuan. Sunatan dilakukan dokter maupun dukun kampung. Setelah sunatan itu kemudian diadakan upacara pembacaan salawat dan rebana.

Sementara itu, dalam Abubakar, dkk (2011) disebutkan bahwa batuyang itu sama dengan ba'ayun dalam Banjar. Batuyang merupakan satu prosesi adat Bakumpai yang masih lestari hingga hari ini. Acara ini dilaksanakan pada balita dan anak-anak sebagai tradisi yang harus dilaksanakan. Jika tidak dilaksanakan maka anak tersebut akan diganggu oleh makhluk halus atau *datu*. Tetapi,

tradisi batuyang tidak dilakukan semua orang Bakumpai. Yang melakukan tradisi ini hanya orang yang memiliki keturunan batuyang sejak dahulu. Keturunan batuyang maksudnya adalah mereka yang berada dalam satu garis keturunan dari orang-orang yang harus melakukan batuyang sebelumnya.

Untuk keperluan batuyang diperlukan ayunan dari kain kuning dan putih yang telah dilukis atau digambar dengan gambar seperti lukisan rajah atau gambar binatang, tangga untuk anak agar dapat masuk ke ayunan dari tebu. Kelengkapan lain adalah pinduduk (seserahan beras yang timbangannya sama dengan berat badan anak, kelapa dan benang), serta pirapin (semacam sesajian). Anak diangkat agar menjejakkan kakinya pada tangga dari tebu dan kemudian dimasukkan ke dalam ayunan. Saat prosesi ini dibacakan shalawat.

Gambaran ini sama seperti data yang diperoleh di lapangan. Batuyang adalah kegiatan naik ayun untuk seorang anak yang baru lahir. Kadang kala waktu batuyang adalah 7 hari setelah kelahiran. Jika pun tidak dilakukan batuyang, untuk anak yang berumur 7 hari dilakukan tepung tawar.

Informasi lapangan juga menyebutkan bahwa dalam batuyang ini ada acara potong rambut. Pada saat potong rambut, ada yang membaca doa selamat. Pembaca doa diserahkan kepada orang yang dimasukkan dalam kategori ustadz atau orang alim.

##### *5. Baarak*

Abubakar, dkk (2006) menyebutkan bahwa baarak kegiatan yang umum dilakukan oleh Dayak Bakumpai di Barito. Baarak



adalah proses mengantar mempelai laki-laki ke rumah mempelai perempuan dengan diiringi tetabuhan rebana (tarbang) dan tarian khusus ba'arak. Prosesi ini diikuti oleh banyak orang, baik anak-anak, tua maupun muda. Mereka memiliki tugas masing-masing sebagai pemukul rebana, pembaca syair dan penari. Pengantin lelaki dan penggiring berjalan di belakang rombongan yang baarak. Paling dengan sekali adalah pembaca syair dan pemukul rebana. Syair-syair yang dibawakan adalah berisi shalawat, pujian kepada rasul, tahlil dan doa-doa tertentu. Sesampainya rombongan di tempat perempuan mereka disambut dengan taburan beras kuning dan shalawat. Kemudian keduanya disandingkan di tempat duduk yang sudah disediakan.

Abubakar dkk secara tersirat menyebutkan bahwa baarak juga ada dalam masyarakat Banjar.

*“Berdasarkan data dan fakta di atas, prosesi ba'arak pengantin pada komunitas Bakumpai agaknya memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri dibandingkan dengan budaya pada masyarakat Banjar dan Hulu Sungai. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari prosesi, pukulan rebana maupun syair yang meskipun boleh jadi sama secara (sic!) redaksional dengan daerah lain, namun, irama, tarian dan nada yang dibawakan agaknya memiliki ciri khas tersendiri. Hal ini mengindikasikan bahwa komunitas Bakumpai memiliki kekayaan dan kekhasan budaya tersendiri, walaupun harus diakui bahwa sedikit banyaknya dipengaruhi oleh budaya Banjar”.* (Abubakar, dkk., 2011: 43)

Data yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa budaya baarak memang dijumpai di Barito Selatan. Baarak maksudnya adalah kegiatan yang diselenggarakan oleh keluarga

pengantin untuk mengiringi pengantin lelaki menuju rumah pengantin perempuan. Kegiatan mengarak pengantin ini dilakukan dengan berbagai persiapan.

Persiapan gerobak. Gerobak dihias sedemikian rupa sehingga dipandang pantas dinaiki oleh pengantin lelaki. Hiasan yang dipilih biasanya adalah berbentuk buaya dan unggas.

Persiapan penggiring juga penting. Dalam orang penggiring ini ada yang membawa payung untuk menaungi pengantin lelaki. Ada yang bertugas menabuh tarbang. Selain itu ada yang bertugas mendorong gerobak dan menjaga keseimbangan. Ada juga yang bertugas membawa barang bawaan bersama mempelai lelaki. Selebihnya adalah penggiring biasa, yaitu mereka yang sekadang meramaikan rombongan pengantar. Semakin ramai rombongan yang mengiringi semakin baik.

Persiapan untuk mempelai lelaki. Mempelai lelaki yang akan dibawa ke rumah mempelai perempuan didandani lebih dahulu. Ada tenaga khusus yang bertugas merias mempelai. Baju yang dipakai adalah baju yang memang dipakai untuk perkawinan. Biasanya, baju ini dipinjam dari jasa penyewaan pakaian.

Rombongan baarak ini disambut dengan taburan beras kuning yang menggambarkan penerimaan dan syukuran atas keselamatan sampai di tempat tujuan. M. Natsir, dkk (2006) menyebutkan bahwa di Marabahan, sebelum pernikahan diadakan tepung tawar dan di telapak kaki calon pengantin ditulis dengan huruf kalimah, dipantangkan sebelum menikah menginjak bendulan di depan pintu masuk. Pantangan ini dimaksudkan agar tidak ada gangguan yang menghambat proses pernikahan.

Natsir juga menyebutkan dalam tradisi perkawinan makanan dihidangkan dengan cara saprahan. Para undangan makan serentak dalam satu ruangan. Makanan diletakkan di atas kain yang dihamparkan memanjang di tengah ruangan. Cara makan saprahan ini disajikan pada pagi hari. Setelah itu, dilanjutkan dengan pesta dengan hidangan secara prasmanan. Acara makan ini berlanjut hingga malam hari. (M. Natsir, dkk. 2006: 56).

Cara-cara baarak yang disebutkan di atas menurut informasi berbeda dibandingkan cara berarak orang bukan Bakumpai. Perbedaan itu dapat dilihat dari pakaian orang-orang yang terlibat dalam perarakan, jenis bahan yang dibawa dan juga prosesinya. Karena itu, meskipun ada yang menyebutkan bahwa baarak dijumpai dalam masyarakat Ngaju, namun, baarak dalam masyarakat Bakumpai Barito Selatan memang khas Bakumpai.

#### *6. Rudat*

Rudat sebenarnya merujuk kepada hiburan yang diiringi rebana. Abubakar, dkk (2011) menyebutkan bahwa tarian ini sejenis tarian saman yang dilaksanakan sambil duduk. Para penari yang jumlah bervariasi duduk di atas tilam khusus yang disediakan. Ada dua hal menarik tentang rudat ini: zaman dahulu tidak ada hiburan ini. Namun demikian mereka menyebutkan bahwa rudat yang ditampilkan masyarakat Bakumpai tersebut

merupakan seni budaya Islam made in Bakumpai. (Abubakar, dkk 2011: 41)<sup>10</sup>.

Sumber lapangan menyebutkan bahwa rudat adalah cabang hadrah. Setidaknya jika merujuk pada cabang perlombaan yang sering dilakukan di tengah masyarakat.

Alat-alat untuk rudat ini di antaranya adalah payung. Payung dari kayu yang digunakan sebagai kelengkapan dalam menarik. Ada dua payung yang digunakan. Payung untuk laki-laki lebih besar dibandingkan payung untuk perempuan. Payung lelaki, garis tengah 117 cm. Panjang daun 70 cm. Sedangkan payung untuk perempuan berukuran 90 garis tengahnya, dan 56 cm panjang daun. Sedangkan panjang tiang payungnya 139 cm. Sedangkan besar tiang garis tengahnya 3 cm.

Gambar 3.1  
Payung Rudat (Foto Yusriadi)



<sup>10</sup> Di Indramayu terdapat juga rudat yang dikenal dengan nama Rudat Akrobat. Rudat Akrobat merupakan kesenian pesantren yang dibawa (alm) Ki Saleh salah seorang santri asal Pesantren Tambi Indramayu pimpinan dari Kiai Samad sekitar tahun 1968. <http://www.pikiran-rakyat.com/node/239312> Selasa, 18/06/2013.

Tarbang yang dipakai dalam tarian rudat adalah tarbang buatan Marabahan. Menurut sumber, membeli tarbang di tempat lain tidak cocok. Hal ini karena kulit yang dipakai adalah kulit sapi. Selain itu, bahan kayu yang dipakai dan cara memasang kulit pada kayu tidak sebaik yang dikerjakan perajin dari Marabahan. Ada 11 alat yang dipakai yaitu tarbang, rampak, rawis dan bas. Keterampilan memainkan alat ini sehingga menghasilkan irama yang 'benar' hanya dikuasi oleh orang tertentu yang memang berlatih.

Gambar 3.6  
Tarbang yang Digunakan di Baru' (Foto Yusriadi)



Adapun syair yang dipakai dalam rudat ini secara umum adalah syair dari Asyraful Anam. Namun ada juga syair yang diciptakan sendiri dari bahasa Bakumpai. Berikut ini contoh syair

rudat dalam bahasa Bakumpai yang biasa didendangkan oleh Syaiful pada saat acara pernikahan.

### Syair Rudat

*Anak urang... simangki mangki*

*Mangki mandoy di sumur*

*Tokep kali*

*Anak hulu...*

*Hatue bawi ... hatue bawi...*

*Panjang umur ... murah razeki*

*(Secara ringkasan isi syair ini mengandung harapan agar pengantin mendapat anak dan dimurahkan segala rezeki).*

Sekarang ini, rudat dan hiburan lain sudah menjadi bagian dari perkawinan. Setiap warga yang akan menggelar perkawinan akan menampilkan kesenian ini sebagai penggiring saat mempelai lelaki diarak, dan sebagai hiburan saat kegiatan. Kesempatan ini juga dimanfaatkan oleh para pemain untuk melatih diri. Selain itu, rudat juga dipertunjukkan pada hari-hari besar dan penyambutan pejabat, misalnya gubernur yang datang ke wilayah Barito Selatan atau Menteri yang datang ke Kalimantan Tengah.

Di Barito Selatan sebenarnya ada 5 group rudat. Group yang besar dan berkembang sampai hari ini adalah group Buang

Nura<sup>11</sup> yang didirikan tahun 1994. Anggota tetap yang aktif dalam group ini ada 50 orang. Sedangkan sewaktu dibentuk dahulu sampai sekarang jumlah orang yang pernah mendaftar ada 284. Group ini pernah diundang ke Palangkaraya saat MTQ Nasional dilaksanakan di sana.

Menurut informan, tari yang dipertunjukkan dalam rudat sekarang sudah berbeda dibandingkan dahulu. Saat ini diakui sudah dikolaborasikan dengan unsur-unsur baru yang mereka lihat di TV dan lagu-lagu. Tari yang baru diperlukan untuk menambah variasi dalam persembahan rudat. Tetapi, peneliti tidak dapat menggali bagian mana yang diperoleh dari TV yang mana dan lagu yang mana.

Group rudat ini dikembangkan karena bagi kalangan pegiat, kegiatan ini merupakan jalan untuk mengembangkan minat dalam bidang seni, juga untuk menggiatkan anak-anak muda belajar mengaji. Sebab ketika mereka melagukan isi nyanyian, mereka harus bisa membaca bahasa Arab. Selain itu seni ini juga menjadi penjaga identitas orang Bakumpai. Orang Bakumpai di Baru' mengatakan mereka sangat bangga karena bisa mengembangkan kesenian ini.

### **C. Identitas dan Budaya Bakumpai**

Membicarakan identitas budaya Bakumpai, seperti yang disinggung pada bagian di atas, dapat dicatat sekurangnya tiga hal. *Pertama*, identitas budaya Bakumpai yang disebutkan awal adalah

---

<sup>11</sup> Buang nura artinya buang malu. Maksudnya adalah setiap anggota group harus membuang perasaan malu untuk tampilan diri.

identitas lama yang melekat pada orang Bakumpai, sebagai bentuk pewarisan atau tinggalan dari nenek moyang yang sebagiannya terlihat dimiliki bersama kelompok Ngaju. Kita melihat pada acara *Manyanggar Lebu*. Acara manyanggar juga dilakukan oleh masyarakat Ngaju, dan pelaksanaannya masih bisa saksikan sampai sekarang, sekalipun sudah agak terbatas pada orang Ngaju yang beragama Kaharingan. Dalam masyarakat Ngaju istilah manyanggar digunakan untuk beberapa hal, antara lain untuk menjaga kampung –seperti yang dikenang dalam masyarakat Bakumpai, dan untuk membuka lahan ketika akan menebang pohon-pohon.

Bentuk budaya lama ini terekam dalam ingatan di masa kecil, baik mereka melihat langsung maupun mereka mendengar ceritanya dari orang tua. Sekarang ini, bentuk tersebut sudah jarang diamalkan dan diperlihatkan orang. Dinamika sosial keagamaan yang terjadi di tengah masyarakat Bakumpai membuat mereka meninggalkan bagian tertentu dari budaya yang sebenarnya dianggap penting itu. Tetapi, ‘kepentingan’ budaya sebagai identitas Bakumpai itu, sejauh ini tidak dilestarikan lagi karena ada benturan kepercayaan. Bentuk budaya lama yang berbau syirik membuat orang-orang Bakumpai yang telah memeluk agama Islam ini meninggalkannya. Orang Bakumpai meninggalkan identitas mereka itu, sementara orang lain masih mengingatnya. Untuk contoh pertama ini, kita melihat pada identitas badewa dan manyanggar lebu. Kedua budaya ini dianggap ciri Bakumpai yang diwariskan dari tradisi. Tetapi, kemudian, ternyata bentuk budaya ini tidak lagi hidup di tengah masyarakat. Budaya ini sudah ditinggalkan karena alasan tertentu.



Walaupun *Badewa* dan *Manyanggar Lebu* tidak lagi dipertahankan dalam praktek keseharian orang Bakumpai, namun, ciri ini belum hilang dari memori orang tentang Bakumpai. Orang masih mengingat budaya itu sebagai identitas budaya Bakumpai yang membuatnya nampak berbeda dibandingkan Banjar.

*Kedua*, kita melihat ada budaya baru yang dikembangkan dalam masyarakat Bakumpai. Rudat misalnya, meskipun sebenarnya tradisi ini juga dijumpai pada komunitas lain – misalnya di Tasik Malaya ada Rudat Akrobat yang dianggap kesenian pesantren. Di Sambas juga ada Raddat yang dianggap tarien Melayu lama. Kesenian ini masih dimainkan di beberapa daerah<sup>12</sup>. Namun dibandingkan Tasik Malaya dan Sambas, Rudat dalam masyarakat Bakumpai agak khas. Kekhasan Bakumpai terletak pada prosesi dan lirik syair yang digunakan. Syair yang mereka pakai sebagiannya adalah syair dalam bahasa Bakumpai. Penggunaan ini membuat Rudat seakan benar-benar khas Bakumpai, sebab kenyataannya bahasa Bakumpai yang berbeda dibandingkan bahasa Banjar, dan bahasa Bakumpai ini memang mudah dikenali. Hal ini membuat Rudat dapat dengan mudah dijadikan sebagai penanda identitas budaya orang Bakumpai oleh orang luar.

---

<sup>12</sup> Saya mendapat informasi mengenai Raddat (bentuk lain yang sama dari rudat) dalam budaya Melayu Sambas, di Kalimantan Barat, dari beberapa orang Sambas. Menurut Drs. Munawar, akademisi STAIN Pontianak yang berasal dari Sambas, raddat masih eksis di Desa Sebadi dan Semayong Kecamatan Teluk Keramat. Sayangnya, sejauh ini belum ada tulisan mengenai raddat di Sambas ini.

Pada titik ini, Rudat dapat menjadi identitas budaya Bakumpai disebabkan karena sifat identitas memang dapat dipilih oleh pemiliknya dan kemudian mengalami proses pengakuan oleh orang luar. Pertemuan atau kesepakatan pilihan identitas antara pemilik identitas dan orang luar membuat identitas diterima dan kemudian dipakai secara luas.

Selain itu, Rudat ini memperlihatkan bahwa budaya dibentuk melalui tahapan proses individual –dikuasai oleh beberapa orang, dan kemudian melalui tahap kelompok di bawah naungan sanggar *Buang Nura*. Pada dalam tahap ini, tambahan dan penguatan dilakukan dengan berbagai cara sehingga kemudian perlahan tapi pasti menjadi milik masyarakat. Lantas, pada akhirnya rudat dianggap menjadi milik orang Bakumpai.

Lebih dari itu, melihat perkembangan yang terjadi di tengah masyarakat, mungkin saja rudat yang kini menjadi identitas etnik akan bergerak menjadi identitas wilayah. Jika ini yang terjadi, tentu saja akan dilakukan beberapa modifikasi sehingga menyebabkan ciri Bakumpai pun dapat dianggap sebagai milik bersama. Kemungkinan tersebut terjadi karena sekarang ini, rudat dikembangkan di kalangan generasi muda, di sanggar dan di sekolah, tanpa memandang anak tersebut dari suku apa, di wilayah Barito Selatan. Pembelajaran seperti ini menjadikan rudat sebagai ciri yang dikukuhkan pada diri orang Bakumpai.

Ketiga, soal aktor dan situasi. Ada situasi politik yang sudah digambarkan dari beberapa tulisan yang dirujuk di atas, yang turut mengukuhkan identitas Bakumpai. Beberapa aktor itu antara lain adalah aktivis organisasi Bakumpai –yaitu Kerukunan Keluarga Bakumpai. Seniman rudat juga harus dianggap sebagai aktor yang

penting dalam pengukuhan identitas ini. Seniman itu pada mulanya terbatas pada orang-orang yang terlibat dalam sanggar *Buang Nura*. Mereka mementaskan rudad dan melatih banyak orang agar mendalami kesenian ini. Mereka menciptakan rudad yang inovatif yang kemudian membuat kebanggaan kepada para pemainnya.

Termasuk dalam kelompok aktor ini adalah orang yang menyelenggarakan perlombaan rudad. Mereka turut berjasa dalam mengukuhkan rudad sebagai identitas budaya Bakumpai. Sebab, lomba itu telah mendorong semangat orang-orang Bakumpai untuk mencintai rudad dan menganggap rudad bagian dari budaya mereka.

Andai saja *Badewa* atau *Manyanggar Lebu*, dll. yang dikaitkan dengan masa lalu Bakumpai dihidupkan dan kembangkan kembali pada hari ini tentu budaya itu akan menjadi identitas terkini orang Bakumpai. Usaha menghidupkan kembali budaya tersebut di tengah masyarakat Bakumpai seperti yang dilakukan sekelompok orang Bakumpai di hulu Barito saat peresmian dermaga, tidak mendapatkan sambutan karena adanya pertentangan ideologis. Tokoh agama, bagian penting dari komunitas Bakumpai tidak mendukung revitalisasi budaya lama dalam kehidupan orang Bakumpai hari ini. Agama Islam membuat mereka memilih mana yang cocok dan mana yang tidak cocok untuk dipertahankan dan dimodifikasi pada budaya. Keyakinan agama yang kokoh pada sekelompok orang di Barito Selatan membuat mereka tidak akan mentolerir hal-hal yang dianggap bertentangan dengan kepercayaan Islam.

Selain seniman dan tokoh agama, tokoh-tokoh politik merupakan aktor penting dalam pembentukan identitas budaya Bakumpai. Walaupun peranan tokoh sejauh ini tidak cukup intens, namun, peran mereka sebagai payung pelindung melalui organisasi Bakumpai membawa kesadaran baru di tengah masyarakat. Para tokoh ini menunjukkan kepada masyarakat luas bagaimana menjadikan identitas Bakumpai sebagai sesuatu yang penting. Para tokoh menunjukkan bagaimana menjadikan identitas Bakumpai sebagai suatu kebanggaan.

#### **D. Bakumpai di antara Banjar dan Ngaju**

Seperti disebutkan di bagian awal tulisan, membicarakan Bakumpai berarti membicarakan orang lain di sekitar Bakumpai. Ada dua komunitas penting yang berada di sekitar orang Bakumpai, yang mempengaruhi identitas budaya mereka. Komunitas itu adalah Banjar dan Dayak Ngaju.

Bakumpai dan Banjar tidak memiliki hubungan asal usul yang sama. Banjar tergolong dalam komunitas Melayu, sedangkan Bakumpai termasuk dalam komunitas Ngaju. Meskipun asal usul berbeda namun mereka memiliki hubungan yang rapat dari sejarah kontemporer. Keduanya memiliki kaitan dalam sisi agama. Dua komunitas ini memeluk agama yang sama, yaitu Islam. Agama yang sama di ruang yang sama membuat hubungan ini menjadi semakin kuat. Kenyataan ini memang sering terjadi di mana-mana: agama menjadi perekat.

Rekatan sosial orang Bakumpai dan Banjar juga terbangun karena adanya ikatan perkawinan. Seperti yang disebutkan di awal, beberapa sumber yang hari ini dikenalkan dan memperkenalkan diri sebagai orang Bakumpai, ternyata memiliki garis keturunan Banjar; baik dari garis bapak, moyang atau pun ibu dan nenek. Kelompok ini dikenal sebagai orang Bakumpai karena mereka hidup dan tumbuh di tengah komunitas Bakumpai. Karena itu, dari sisi asal usul keturunan dan juga secara fisik, orang Bakumpai tidak khas. Orang Bakumpai sering kali baru diketahui identitasnya setelah dia mengaku bahwa dia adalah orang Bakumpai. Jika tidak mengaku, identifikasi sukar dilakukan.

Pada sisi yang lain sering kali orang Bakumpai dikenal juga sebagai orang Banjar karena salah satu garis keturunan mereka adalah orang Banjar. Garis bapak atau garis ibu dapat mereka gunakan sebagai pengukuhan identitas itu –dan biasanya hal seperti ini bisa diterima. Kenyataannya memang ada darah Banjar dalam darah sebagian mereka.

Pelaksanaan perkawinan secara umum pada masyarakat Bakumpai sama seperti pada masyarakat Banjar. Persamaan itu terjadi karena dua aspek, pertama aspek agama Islam dan kedua, aspek sosial-ekonomi perkawinan.

Pada aspek pertama, perkawinan pelaksanaannya mengikuti hal-hal yang memang diatur dalam agama. Aturan ini berlaku secara umum untuk semua pemeluk agama Islam, termasuk orang Bakumpai. Aturan umum itu adalah adanya mempelai, wali, hakim dan akad nikah. Semua syarat ini harus dipenuhi dalam pelaksanaan perkawinan.

Pada aspek kedua, sosial-ekonomi, pernikahan melibatkan pengantin, keluarga pengantin, undangan dan penyewaan alat perkawinan. Pada saat pesta perkawinan pengantin didandani, diarak dan disaksikan keluarga dan undangan, lalu didudukkan di atas pelaminan. Peralatan yang dibutuhkan untuk penyelenggaraan kegiatan ini antara lain pakaian pengantin dan pelaminan yang disewakan oleh pihak penyewa pakaian pengantin.

Selain itu, pihak keluarga menyiapkan makanan untuk para undangan. Makanan yang disediakan berupa makanan ringan berbentuk kue-kue dan nasi serta lauk pauk yang dibuat bersama-sama keluarga pengantin. Untuk keluarga mampu, makanan bagi undangan ini dibuat oleh jasa catering. Keluarga pengantin cukup membayar harga yang diperlukan per paket jasa.

Karena itu ada informan yang mengatakan, sejauh yang dia lihat sekarang ini, pada saat pesta pernikahan antara orang Bakumpai dan masyarakat Banjar, hampir tidak dapat dibedakan. Masalahnya, pakaian pengantin, pelaminan dan makanan, kurang lebih sama. Dalam pelaksanaan pesta orang Bakumpai, penyambut tamu, dan petugas-petugas di sana memakai pakaian Islami: lelaki menggunakan batik dan kopiah, sedangkan perempuan menggunakan kerudung.

Selain hal tersebut, dalam proses hantaran, yang dibawa saat melamar, barang yang biasa dibawa adalah sebuah cincin, tanda sebagai pengikat. Jika ada pembatalan dalam masa pertunangan ini, barang yang sudah dibawa itu menjadi milik perempuan. Sedangkan barang yang dibawa pada saat menjelang acara perkawinan adalah perlengkapan pakaian, alat rumah tangga, dan

perhiasan. Dibawa juga pada kesempatan itu, anak pohon pisang, anak pohon kelapa, gula merah, Alquran, sejadah, perangkat alat salat, bemban –jenis tumbuhan, cengkarok, beras, nasi kuning, kayuapi, telur, baju stelan lengkap, perlengkapan kosmetik wanita, seperangkat tempat tidur. (M. Natsir, dkk 2006).

Rapatnya hubungan sosial Bakumpai dan Banjar ini juga mempengaruhi pandangan orang tentang bahasa kedua komunitas ini. Seperti disebutkan di awal, malahan dalam beberapa tulisan disebutkan seakan-akan bahasa Bakumpai dan Banjar memiliki hubungan. Lihat Lestari Anggraini (2012) yang menulis bahwa di Kalimantan Selatan, bahasa Bakumpai disebut sebagai bahasa Banjar Bakumpai. Begitu juga sumber di Wikipedia (1996) menyebutkan ada persamaan 45 % bahasa Bakumpai dan bahasa Banjar.

Hubungan antara Bakumpai dan Banjar ini boleh dianggap sebagai hubungan masa lalu yang agak baru dan hubungan masa depan. Melihat apa yang terjadi hari ini hubungan antara Bakumpai – Banjar diramalkan akan terus terbangun kokoh.

Berbeda antara hubungan Bakumpai dan Banjar, hubungan Bakumpai dan Ngaju adalah hubungan sejarah yang putus dan semakin menjauh. Meskipun mereka hidup di ruang sosial yang sama, namun, persoalan agama yang secara umum berbeda antara kebanyakan anggota komunitas ini, menyebabkan kemungkinan hubungan ini menjadi semakin lebar. Padahal semua tulisan dan informasi menyebutkan mereka memiliki kesamaan asal usul. Mereka berasal dari nenek moyang yang sama. Tulisan di Wikipedia mengklaim bahwa 90% orang Bakumpai mengakui asal usul dari suku Ngaju (1996). Begitu juga dengan tulisan

Nasrullah (2007) yang menegaskan hubungan Bakumpai dan Ngaju.

Kesamaan itu masih bisa dijejaki dari sisi bahasa. Dari daftar kata yang dihimpun menunjukkan begitu banyak kesamaan kata bahasa Bakumpai dan Bahasa Ngaju.

Tabel 4.1  
Daftar Kata Bakumpai – Ngaju

No	Daftar Kata	Bakumpai	Ngaju	Catatan
1.	kepala	haquluq	taquluq	sama
2.	rambut	balaw	balaw	sama
3.	mata	mate'	mata'	sama
4.	telinga	pindang	pinding	hampir sama
5.	hidung	hidung	urung	hampir sama
6.	pipi	pipi'	pipi'	sama
7.	gigi	kasinye'	kasinga'	hampir sama
8.	alis	bulun kening	alis	berbeda
9.	bibir	biwih	bawa', nyama'	hampir sama
10.	dagu	dagu'	ijang	berbeda
11.	kening	kening	lingkaw	berbeda
12.	lidah	jela'	jela'	sama
13.	leher	uyat	uyat	sama
14.	bahu	bahan	baha'	hampir sama
15.	kaki	pai'	pai'	sama
16.	jari	hijir lenge'	lenge', tunjuk	sama
17.	tangan	lenge'	lenge'	sama
18.	lutut	taquluq tut	utut	sama



19.	paha	sapak	sapak	sama
20.	belakang	pipur	liqur	berbeda
21.	kuku	silu'	silu'	sama
22.	telapak kaki	hapaq pai'	lapak pai'	hampir sama
23.	jalan	mananjung	nanjung	sama
24.	makan	kuman	kuman	sama
25.	tidur	batiruh	nahangoy	berbeda
26.	rumah	huma'	huma'	sama
27.	jendela	lalongkang	basengo'	berbeda
28.	kamar	kamar	kamar	sama
29.	meninggal	matey'; malihii'	matey, malihii'	sama
30.	depan	muka	likut	berbeda
31.	mandi	mandoy	manduy	hampir sama
32.	api	apoy	apuy	hampir sama

Daftar 32 daftar kata di atas menunjukkan bahwa ada 25 kata memiliki kesamaan atau hampir sama, dan 7 kata yang berbeda. Kesamaan atau hampir sama yang diperlihatkan di sini memperlihatkan hubungan antara kedua bahasa dan variasi bunyi yang diperlihatkan masing-masing bahasa. Secara kuantitatif – walaupun aspek ini tidak sejalan dari sisi ilmu linguistik historis, namun, keadaan ini dapat menjadi penunjuk awal mengenai rapatnya hubungan antar bahasa itu. Dari sisi ilmu linguistik, hubungan yang dekat dan memperlihatkan kesalingpahaman antar penutur merupakan petanda hubungan bahasa.

Karena itulah data ini meneguhkan informasi yang diperoleh sebelumnya bahwa bahasa Ngaju dan bahasa Bakumpai memiliki hubungan keluarga, malah hubungannya sangat dekat.

Data ini juga menuntaskan keraguan yang disampaikan Zulyani Hidayah (1997:41) yang sebelumnya mengatakan: “Orang Bakumpai mungkin masih bagian dari Dayak Ngaju karena bahasa yang mereka pakai banyak persamaan dengan bahasa Ngaju”. Data ini memastikan bahwa kata mungkin sudah tidak relevan digunakan untuk menunjuk hubungan antara Bakumpai dan Ngaju.

Meskipun memiliki hubungan yang dekat dari sisi bahasa, namun, kenyataan hari ini memperlihatkan hubungan kedua masyarakat ini menjauh. Hal ini terjadi karena banyak hal. Agama yang dianut oleh kedua komunitas ini relatif berbeda. Orang Bakumpai memeluk agama Islam dan orang Ngaju kebanyakan Kristen, Katolik, Hindu. Jumlah orang Bakumpai yang memeluk agama Islam tidak banyak dan tidak signifikan mengatur arah perkembangan sosial komunitas ini.

Hubungan ini yang longgar di wilayah agama ini membuat mereka cenderung berpisah dalam soal politik, sosial dan bahkan ekonomi dan pendidikan. Dalam soal politik, misalnya kepentingan misi dan dakwah memasuki wilayah kepentingan anggota komunitas. Kadang kala aliran politik juga mempengaruhi kecenderungan mereka. Meskipun partai-partai yang ada di sekitar orang Barito dan Palangkaraya adalah cabang dari dari partai nasionalis yang ada di pusat (Jakarta) –seperti Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP), Partai Demokrat dan Partai Golkar, namun, pada tataran praktis-politik, agama tetaplah menjadi salah satu penentu. Apatah lagi, ada partai-partai yang beraliran keagamaan –seperti Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Partai Persatuan Pembangunan (PPP), yang berkembang

di tengah masyarakat Bakumpai. Semua itu akan menjadi arus tersendiri dalam perkembangan sosial masyarakat.

Karena itu, melihat perkembangan hari ini, bisa dikatakan bahwa hubungan dua komunitas ini bersifat hubungan masa lalu. Dan, diramalkan hubungan ini akan semakin longgar karena faktor tersebut.

Harus dinyatakan bahwa hari ini ada usaha menjembatani hubungan Bakumpai dengan Ngaju dan Dayak lainnya. Misalnya, dengan berusaha memasukkan orang Bakumpai dalam kelompok Dayak secara umum. Upaya ini ketara dalam konteks Dewan Adat Dayak (DAD) di beberapa daerah yang menganggap bahwa agama bukan batas wilayah etnik. DAD yang merupakan lembaga adat Dayak, menaungi dan bisa diisi oleh orang Dayak yang beragama Kaharingan, Katolik, Kristen atau pun Islam. Namun, usaha itu tidak berjalan mulus karena anggapan sosial selama ini mengelompokkan orang Bakumpai dalam kelompok Banjar, sukar diubah. Pandangan itu sudah berurat-berakar. Bahkan bila merujuk pada tulisan awal, orang Bakumpai disebut sebagai Banjar Bakumpai.

Orang Bakumpai juga tidak mendapatkan kedudukan penting dalam kelompok DAD. Sejumlah sumber Bakumpai bahkan mengatakan mereka merasa sering ditinggalkan dalam berbagai kegiatan orang Dayak. Terakhir, dalam festival budaya Dayak di Jakarta, budaya Bakumpai tidak dimasukkan. Kelahiran Kerukunan Keluarga Bakumpai (KKB) tidak membantu mendorong 'pengakuan' terhadap orang Bakumpai dalam wilayah budaya.

Malah sebaliknya, lahirnya Forum Kerukunan Keluarga Bakumpai (FKKB) dianggap sebagai upaya untuk memperlihatkan identitas Bakumpai di tengah komunitas lain terutama Banjar. Karena itu bagi orang Banjar, kehadiran FKKB ini menunjukkan bahwa orang Bakumpai sudah tidak lagi dapat dianggap sebagai bagian dari orang Banjar seperti yang selama ini terjadi dalam keadaan tertentu. Jika kemudian orang Banjar tidak mengakui orang Bakumpai sebagai bagian dari mereka, hal itu merupakan reaksi dari sikap orang Bakumpai sendiri.

FKKB memang telah dibentuk di provinsi dan kabupaten. Tetapi, keberadaan organisasi ini juga tidak cukup kuat untuk menempatkan orang Bakumpai sebagai kelompok atau lembaga sosial. Dalam pengamatan di Palangkaraya dan Buntok, diduga dua sebab. Pertama, karena FKKB tidak aktif. Tidak banyak kegiatan yang diselenggarakan. Sekretariat FKKB di Buntok misalnya hanya sesekali dibuka. Sedangkan organisasi FKKB di level provinsi Kalimantan Tengah juga tidak berjalan. Kekuatan organisasi berada di tangan ketua, sedangkan ketua organisasi memiliki usaha dan domisili di Kalimantan Selatan.

Kenyataan hari ini sejalan dengan bagian lain dari laporan M. Natsir dkk (M. Natsir, dkk. 2006). Menurutny:

*“Organisasi suku Dayak Bakumpai yang tersebar di Wilayah Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur dengan sebutan yaitu “Kerukunan Keluarga Bakumpai”. Pertemuan diadakan satu tahun sekali dengan mempertemukan kaum kerabat yang ada di wilayah Kalimantan”<sup>13</sup>.*

---

<sup>13</sup> Memang di bagian lain M. Natsir menyebutkan organisasi FKKB cukup aktif berdasarkan struktur organisasi, tetapi, dari sisi program, aktivitas

Sehingga dapat dipahami ketika kemudian keberadaan lembaga ini ada tetapi tidak cukup dikenal di tengah masyarakat. Banyak orang di Palangkaraya tidak mengetahui organisasi ini dan di mana sekretariatnya. Bahkan, kalangan akademisi dari orang Bakumpai sendiri tidak mengenal tokoh lain selain Haji Sulaiman dan Ahmad Supriadi yang dapat memberikan penjelasan mengenai organisasi ini<sup>14</sup>.

Kedua, FKKB masih mengandalkan tokoh. Ketua FKKB adalah Haji Sulaiman. Beliau seorang pengusaha, aktivis dan politisi. Di Kalimantan Selatan, Haji Sulaiman dikenal sebagai pemilik Barito Putra, nama klub sepakbola yang pernah terkenal di Kalimantan Selatan yang berkedudukan di Banjarmasin. Beliau juga Ketua Dewan Pimpinan Daerah (DPD) Golkar Kalimantan Selatan.

Ketua FKKB di Buntok adalah H. Achmad Rasyid merupakan mantan Ketua DPRD Buntok (dia menjabat periode lalu, sampai dengan tahun 2009). Sekarang, setelah tidak menjadi anggota DPRD beliau fokus pada kegiatan sebagai seorang pengusaha dan kurang menonjol dibandingkan sebelumnya. Akibatnya, nama organisasi Bakumpai kurang terekspose di ruang publik lagi.

---

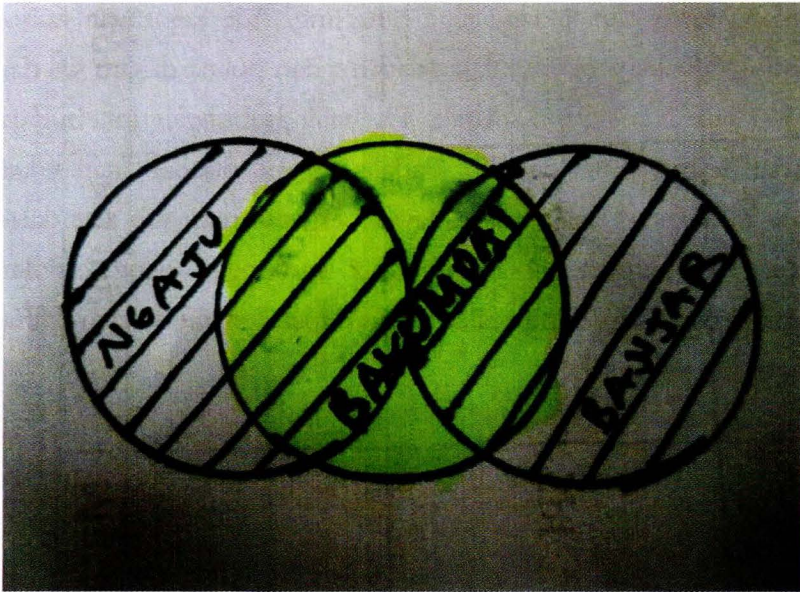
organisasi ini tidak bisa dilacak. Sumber internet yang berhasil ditelusuri menyebutkan ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh pengurus FKKB di antaranya memberikan bantuan dana bagi korban banjir di Barito dan kegiatan halal bihalal.

<sup>14</sup> Pada saat penelitian, Ketua FKKB H. Sulaiman berada di Kalimantan Selatan, sedangkan Sekretaris FKKB Ahmad Supriadi tidak bisa ditemui karena sedang di rumah sakit. Wakil ketua dan pengurus harian lainnya tidak dikenal.

Jabatan organisasi yang dipimpin oleh tokoh politik menyiratkan bahwa FKKB belum kokoh sebagai sebuah organisasi sosial, tetapi masih lebih cenderung merapat pada kekuatan tokoh dan kekuatan politik.<sup>15</sup>

Secara ringkas, hubungan antara Bakumpai-Banjar dan Bakumpai – Ngaju diilustrasikan sebagai berikut:

Ilustrasi 1  
Hubungan Bakumpai - Banjar-Ngaju



<sup>15</sup> Pada tanggal 4 September 2013, Mega Pos, media di Kalimantan Tengah (foto terlampir), memberitakan bahwa Haji Sulaiman, ketua FKKB digadang-gadangkan sebagai calon gubernur Kalimantan Tengah. Berikut itu berjudul: *PKB Dukungan Tokoh Kalsel Menjadi Gubernur Kalteng*. Isi berita itu: Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) Kalimantan Tengah memberikan sinyal mendukung kepada tokoh dari Kalimantan Selatan yang juga Ketua DPD Golkar Kalsel, Sulaiman HB, sebagai bakal calon gubernur Kalteng pada pemilihan kepala daerah 2015 mendatang. Pada bagian lain dari teks dikutip pengakuan: “Beliau juga putra daerah Bakumpai dari Kabupaten Barito Utara. Jadi tidak asing lagi di Kalteng”.

Berita ini mengukuhkan bahwa posisi politik tokoh-tokoh Bakumpai.

Ilustrasi di atas menggambarkan bahwa identitas budaya Bakumpai berada di antara kelompok identitas budaya Ngaju dan Banjar. Dalam identitas Bakumpai ada arsiran Ngaju dan juga ada arsiran Banjar. Meskipun demikian, Bakumpai bukanlah Ngaju dan bukanlah Banjar.

Keadaan hubungan Bakumpai-Banjar-Ngaju, mengingatkan kita pada apa yang diperlihatkan Melayu –Dayak – Dayak Islam di Kalimantan Barat (Yusriadi dan Haitami Salim, Ed. 2001). Hubungan juga penuh warna dan mengalami pasang surut. Kadang rapat dan kadang juga renggang. Ada kesamaan faktor penting di balik situasi ini: faktor agama dan politik di satu sisi dan di sisi lain ada faktor sejarah. Di balik hubungan ini, budaya mencoba menyesuaikan diri. Pada akhirnya, disadari atau tidak, budaya Melayu-Dayak Islam-Dayak bergerak menjauh atas dasar agama. Hubungan ini membentuk hubungan yang bipolar: menjadi dua sudut yang seakan-akan dapat dengan mudah dilihat hitam dan putihnya. (\*)

## Bab 4

### Penutup



#### A. Kesimpulan

Orang Bakumpai adalah nama untuk masyarakat yang tinggal di wilayah Barito Selatan, Kalimantan Tengah. Mereka merupakan penduduk asli yang kini beragama Islam dan bertutur bahasa Bakumpai.

Orang Bakumpai di Barito Selatan sebagian adalah asal usul Bakumpai hari ini. Maksudnya, mereka dilahirkan dari ayah ibu, kakek nenek yang orang Bakumpai. Tetapi sebagian lagi orang Bakumpai hari ini adalah orang yang menjadi orang Bakumpai. Beberapa orang yang sekarang disebut Bakumpai, mengaku nenek moyangnya adalah orang Banjar yang datang dari beberapa daerah di Kalimantan Selatan, beberapa lagi adalah turunan orang Maanyan dan Cina.

Justru itu, dilihat dari sisi silsilah keturunan, identitas Bakumpai menjadi kurang jelas di mata orang luar Bakumpai. Apalagi mereka yang berpikir bahwa identitas Bakumpai adalah sebuah identitas yang 'sama' dengan identitas yang sebelumnya.

Hampir tidak ada budaya atau produk budaya yang menunjukkan orang Bakumpai berbeda dibandingkan komunitas



lain –khususnya komunitas Banjar, di sekitarnya. *Badewa* dan *Manyanggar Lebu* yang sebelumnya dianggap sebagai ciri orang Bakumpai—yang satu sisi memperlihatkan mereka memiliki hubungan dengan orang Ngaju, sekarang tidak lagi dipertahankan. Kegiatan *badewa* sudah tidak dilakukan karena alasan akidah yaitu dikategorikan syirik, sedangkan kegiatan *Manyanggar Lebu* hanya dilakukan oleh sedikit orang, itupun dilakukan secara sembunyi dan jarang dilakukan. Beberapa orang mengatakan, kegiatan *Badewa* ini dilakukan hanya sebagai jalan akhir setelah segala upaya untuk menyembuhkan penyakit pada seseorang secara medis, menemukan jalan buntu. Sedangkan *manyanggar lebu* masih dilakukan beberapa orang secara tertutup, bukan terbuka untuk umum seperti yang seharusnya pada masa lalu. Kekecualian dari hal itu muncul dalam peresmian dermaga di Muara Teweh yang menggunakan kepala kerbau. Mungkin upacara di dermaga ini akan menjadi titik tolak perkembangan *Manyanggar Lebu* di tengah orang Bakumpai.

Kegiatan ini walaupun dianggap sebagai ciri orang Bakumpai, namun ditinggalkan karena dipandang sebagai kegiatan yang syirik yaitu menduakan tuhan, yang dikategorikan sebagai dosa sangat besar. Orang Bakumpai, sebagai orang Islam berusaha menghindari sesuatu yang mengarah pada syirik itu. Pilihan sikap seperti ini dipelopori oleh tokoh-tokoh agama baik yang berasal dari kalangan orang Bakumpai, maupun dari kalangan orang Banjar.

Karena itulah, di luar ciri bahasa, nara sumber bingung ketika ditanya soal identitas budaya orang Bakumpai. Bahasa Bakumpai memang mudah dikenal karena memiliki ciri leksikal

yang berbeda dibandingkan bahasa Banjar. Bahasa Bakumpai juga berbeda dibandingkan bahasa Ngaju atau Biaju, sekalipun mereka berasal dari sumber yang sama. Ada ciri kosa kata yang hanya dimiliki oleh orang Bakumpai dan ada ciri yang dimiliki oleh orang Bakumpai dan Banjar, sehingga membuat mereka berbeda dibandingkan Ngaju.

Di Kampung Baru' identitas budaya Bakumpai dibentuk dengan rudat. Rudat adalah kesenian tabuhan tarbang, tarian dan syair, dianggap khas Bakumpai, yang dapat dibedakan dari orang Banjar. Perbedaan ini terletak pada jenis kesenian ini yang tidak dijumpai di Banjar.

Pembentukan identitas ini dikokohkan dengan pembentukan sanggar seni "Buang Nura" atau "Membuang Malu" yang menggarap kesenian rudat, jepin, dll. Sanggar ini menampung 200 anggota dari kampung ini, yang mereka berlatih secara khusus untuk mengembangkan keterampilan keterampilan berseni ini. Anak-anak muda masuk ke sanggar ini dan mereka merasa bangga karena terampil. Lebih membanggakan lagi, melalui keterlibatan mereka pada sanggar ini membuat mereka bisa mengikuti perlombaan di berbagai tempat di Kalimantan Tengah, dan membuat mereka menjadi dikenal orang karena sering tampil mengisi berbagai acara formal. Alfiansyah dan Syaifullah misalnya, mengaku hal itu. Alfiansyah mengaku sudah tampil 7 kali di Palangkaraya dalam berbagai acara. Begitu juga dengan Syaifullah yang pernah tampil saat menyambut kedatangan Presiden Megawati dan Menteri Agama ke Palangkaraya tahun 2002.

Melihat pelbagai fenomena sosial yang ada, Bakumpai akan menjadi ciri dalam pikiran –mungkin ciri imajinasi, yang di satu sisi ingin terus ditampilkan, dicari atau diciptakan perbedaannya dibandingkan kelompok lain, tetapi di sisi lain, ada keinginan untuk menghapus ciri itu sehingga mereka bisa menyerap dalam komunitas lain. Situasi ini sebenarnya dapat dipahami dalam konteks sosial politik, bahwa etnisitas selalu menjadi sesuatu yang penting.

Agama juga berperan dalam pembentukan identitas budaya Bakumpai. Agama Islam membawa orang Bakumpai mendekat pada masyarakat Banjar, dan agama Islam juga yang membuat orang Bakumpai menjauh dari orang Ngaju yang beragama Katolik, Protestan dan Hindu. Selain itu, peran agama semakin menguat ketika politik juga cenderung bergerak ke arah sana.

Dalam konteks Bakumpai, ciri kelompok ini semakin penting karena sejumlah elit Bakumpai merasa penting menampilkan identitas ini untuk mengikat solidaritas dan dukungan. Berita *Mega Post* berjudul PKB Dukung Tokoh Kalsel Jadi Calgub Kalteng, pada tanggal 3 September 2013, menunjukkan arah itu. Hal ini juga meyakinkan kita bahwa selalu ada faktor ‘kuasa’ (kekuatan) dalam pembentukan –seperti yang disebutkan Shamsul Amri Baharudin (2001), dan penguatan identitas itu.

Keseluruhan dari ciri identitas budaya Bakumpai yang digambarkan di atas membawa kita pada satu pemahaman bahwa orang Bakumpai adalah orang Bakumpai. Mereka berbeda dibandingkan orang Banjar dan Ngaju. Walaupun amat disadari,

mereka juga memiliki kesamaan dengan dua komunitas itu, namun, Bakumpai bukan Banjar, dan Bakumpai bukan Ngaju. Mungkin benar kesan orang Bakumpai seperti yang disebutkan sebelumnya, bahwa mereka merasa “bukan-bukan”, maksudnya bukan komunitas Banjar dan bukan komunitas Ngaju (Abdul Helim 2013b). Mereka adalah diri mereka dengan ciri khas mereka, yang membuat mereka berbeda dan bisa dibedakan dibandingkan komunitas lain.

## **B. Saran**

Penelitian ini masih terbatas oleh beberapa hal. Oleh karena itu perlu pendalaman. Pertama, perlu didalami tentang adat istiadat yang terjadi dalam lingkungan kehidupan orang Bakumpai sejak lahir hingga meninggal. Upacara itu perlu dideskripsikan lebih dahulu tanpa melihat apakah unsur dalam upacara itu adalah unsur baru atau lama. Setelah deskripsi dilakukan, barulah kemudian perbandingan dilakukan dengan cara deskripsi yang sama pada budaya yang akan dibandingkan; dalam hal ini tentu pada masyarakat Banjar dan masyarakat Ngaju.

Ruang waktu yang singkat dan keterbatasan kemampuan peneliti memahami bahasa Bakumpai dan Banjar juga menjadi masalah untuk melihat hal-hal unik dalam kebudayaan Bakumpai.

Penelitian yang dilakukan oleh orang yang lama menetap di suatu kawasan apakah lagi dilakukan oleh orang yang berasal dari komunitas yang diteliti secara langsung akan memungkinkan pendalaman-pendalaman dilakukan. Bagaimanapun kedalaman

seperti ini akan memungkinkan menggali hal-hal yang dalam yang diperlukan dalam penelitian.

Sedangkan dalam konteks pelestarian budaya, penelitian mendalam akan membantu peneliti mendeskripsikan bagian dari budaya masyarakat, yang gilirannya dapat dijadikan sebagai dokumentasi budaya bersangkutan. Dokumentasi amat diperlukan bagi budaya sebelum kepunahan terjadi. Dokumentasi juga penting karena melalui hal tersebut sesuatu budaya bisa lebih dipahami oleh masyarakat lain, di luar masyarakat pemilik budaya.

(\*)

## Daftar Pustaka

[Wikipedia]. 2006. Bahasa Bakumpai. Dalam [www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com). Download 2 Agustus 2013.

Abdul Helim. 2013. Silsilah Orang Bakumpai. Dalam <http://uluhbakumpai.blogspot.com/2013/01/silsilah-orang-bakumpai.html#ixzz2amXq8G7y>. Download 2 Agustus 2013.

Abdul Helim. 2013b. Ternyata Bakumpai adalah Dayak. Dalam <http://uluhbakumpai.blogspot.com/2013/01/ternyata-bakumpai-adalah-Dayak.html#ixzz2amWndMjW>. Download 2 Agustus 2013.

Abdul Helim. 2013c. Sejarah atau Asal Usul Masyarakat Bakumpai. <http://uluhbakumpai.blogspot.com/2013/01/sejarah-atau-asal-usul-masyarakat-bakumpai.html#ixzz2amXUE17s>. Download 2 Agustus 2013

Abubakar, dkk. 2011. Tradisi Islam Lokal Masyarakat Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Utara. Palangkaraya: STAIN Palangkaraya.

Ahmad Syadzali. 2006. Perjumpaan Islam Tradisi & Dayak Bakumpai. Makalah dipresentasikan dalam annual conference Kajian Islam di Lembang, Bandung, tanggal 26-30 Nopember 2006.

Bath, Frederik. 1988. *Kelompok Etnik dan Batasannya*. Terjemahan Nining I Soesilo. Jakarta: IU-Press.

- [Barito Selayang Pandang]. 2007. *Barito Selayang Pandang 2008*. Buntok: Bagian Humas Setda Barito Selatan.
- [Barito Selayang Pandang]. 2008. *Barito Selayang Pandang 2008*. Buntok: Bagian Humas Setda Barito Selatan.
- Blom, Jan-Peter. 1988. Deferensiasi Etnik dan Budaya. Dalam Barth, *Kelompok Etnik dan Batasannya*. Terjemahan Nining I Soesilo. Jakarta: IU-Press.
- Blust, R.A. 2013. *The Austronesian Languages*. Canberra: Australian National University.
- Edi Patebang, Ed. 2011. *Amuk Sampit Palangkaraya*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Ember, Carol R dan Melvin Ember. 1986. Dalam T.O. Ihromi. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Halaman 13-33. Jakarta: Yayasan Obor.
- Harsojo. 1982. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Binacipta.
- Johansen, Poltak. Dkk. 2013. *Kepemimpinan Tradisional pada Masyarakat Dayak Ngaju Provinsi Kalimantan Tengah*. Pontianak: STAIN Pontianak Press dan Balai Pelestarian Nilai Budaya Pontianak.
- Lestari Anggraini. 2012. Suku Dayak Bakumpai. Dalam <http://protomalayans.blogspot.com/2012/06/suku-dayak-bakumpai.html>. Download 2 Agustus 2013.
- Mesthrie, R.. 2001. *Concise Encyclopedia of Sociolinguistics*. Amsterdam: Elsevier.
- M. Nasir. 2006. *Budaya Masyarakat Suku Dayak Bakumpai, Suatu Kajian Interpretatif tentang Sub Suku Dayak di Kalimantan*

*Tengah*. Pontianak: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak.

Nasrullah. 2007. Bakumpai: Dayak dan Muslim. Dalam [www.baritobasin.blogspot.com](http://www.baritobasin.blogspot.com). Download 2 Agustus 2013.

Nasrullah. 2009. Makna Sakit Bagi Orang Bakumpai. Dalam [www.baritobasin.blogspot.com](http://www.baritobasin.blogspot.com). Download 2 Agustus 2013.

Nasrullah. 2012a. Lebaran di Kampungku. Dalam [www.baritobasin.blogspot.com](http://www.baritobasin.blogspot.com). Download 2 Agustus 2013.

Nasrullah. 2012b. Melacak Sejarah Kota Marabahan. Dalam [www.baritobasin.blogspot.com](http://www.baritobasin.blogspot.com). Download 2 Agustus 2013.

[Pikiran Rakyat]. 2013. Rumat Akrobat Hasil Program Pewarisan Kesenian Tradisional.

<http://www.pikiran-rakyat.com/node/239312> Download Selasa, 18/06/2013.

Poltak Johansen, dkk. 2013. *Kepemimpinan Tradisional Pada Masyarakat Ngaju Provinsi Kalimantan Tengah*. Pontianak: Balai Pelestarian Nilai Budaya Pontianak-STAIN Pontianak Press.

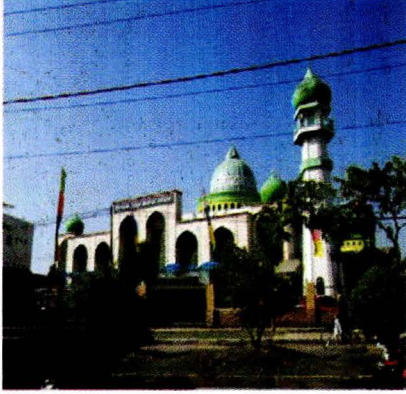
Purba, Juniar, dkk. 2011. *Sejarah Penyebaran & Pengaruh Budaya Melayu di Kalimantan*. Jakarta: Direktorat Nilai Sejarah, Dirjen Sejarah dan Purbakala, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

Salmon Batuallo, dkk. 2013. *Upacara Daur Hidup Dayak Ngaju di Desa Sigi Kabupaten Pulang Pisau Propinsi Kalimantan Tengah*. Pontianak: Balai Pelestarian Nilai Budaya Pontianak-STAIN Pontianak Press.



- Shamsul Amri Baharudin. 2001. Identiti dan Etnisiti: Tinjauan Teoritis. Dalam Yusriadi dan Haitami Salim. Proseding Koloqium Dayak Islam di Kalimantan Barat. Halaman 11-30. Pontianak: STAIN Pontianak – FUI – MABM.
- Sutiyono. 2010. *Benturan Budaya Islam: Puritan & Sinkrestis*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Syamsuddin Abdullah. 1997. *Agama dan Masyarakat, Pendekatan Sosiologi Agama*. Jakarta: Logos.
- Yusriadi, 2006. Bahasa dan Identitas di Riam Panjang, Kalimantan Barat, Indonesia. Disertasi pada Institut Alam dan Tamadun Melayu, Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi, Selangor.
- Yusriadi, Ed. 2007. *Islam dan Etnisitas di Kalimantan Barat*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Yusriadi dan Haitami Salim, Ed. 2001. Dayak Islam, Fenomena di Gerbang Abad ke-21. Proceeding Koloqium Dayak Islam di Kalimantan Barat. Pontianak: STAIN Pontianak – FUI – MABM Kalbar.
- Zulyani Hidayah. 1997. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

## Lampiran Gambar



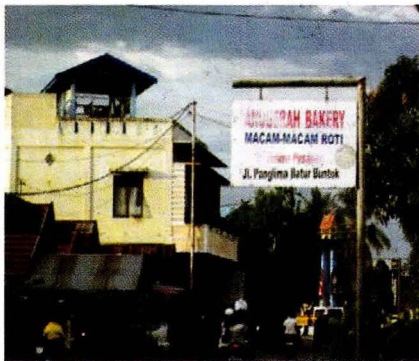
Masjid Raya di Palangkaraya



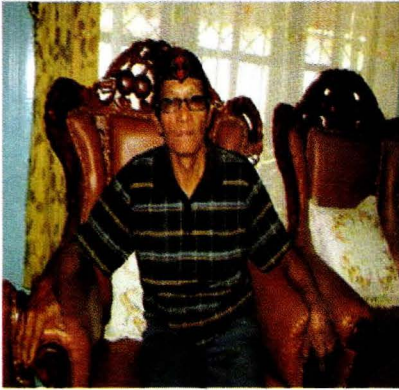
Kebun Sawit di sepanjang jalan Palangkaraya-Buntok.



Berita Harian Mega Pos, Kalteng,  
3 September 2013



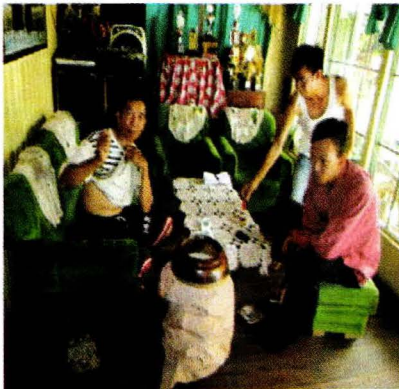
Salah satu sudut kota Buntok



Bapak Lewi Bungken, Ketua DAD  
Barito Selatan



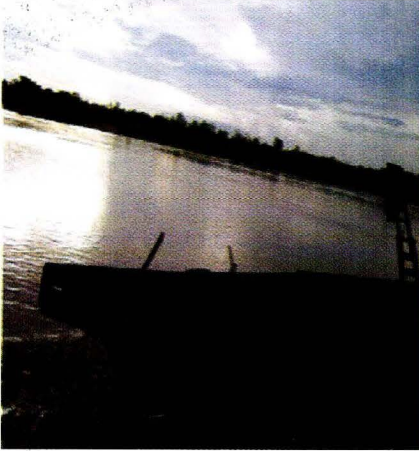
RM. Yulita, salah satu warung  
makanan yang menyediakan  
makanan khas Banjar di Buntok



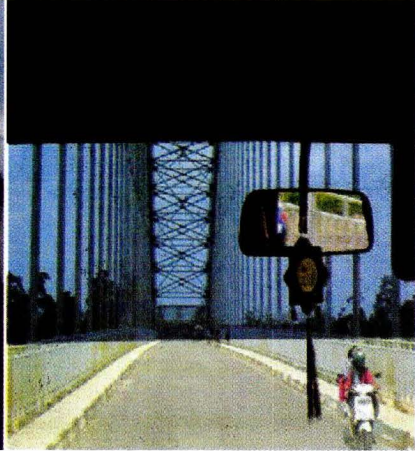
Syaifullah dan informan Bakumpai  
lain di Desa Baru'.



Bendera yang dibawa oleh penari  
Rudat



Sungai Barito di Buntok



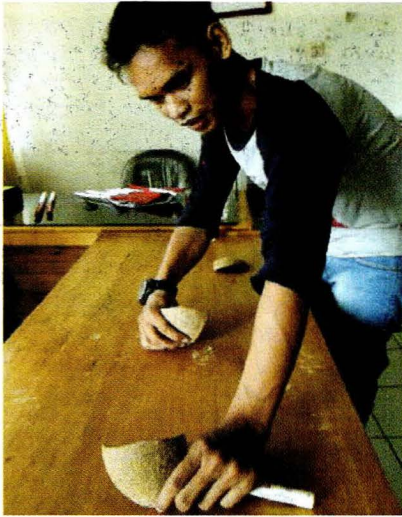
Jembatan Kalahien salah satu jembatan panjang yang melintas di atas sungai Barito, dilalui dalam perjalanan menuju Buntok.



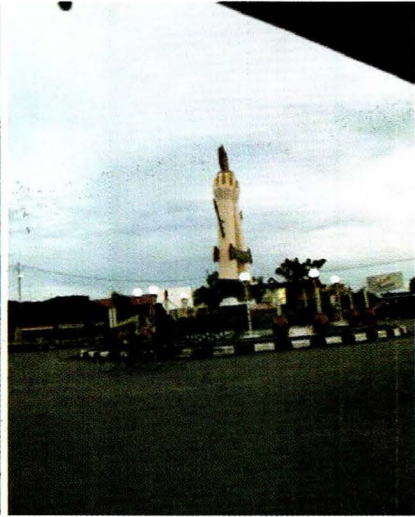
Tempat istirahat makan di Timpah, setengah perjalanan menuju Buntok



Perahu untuk lomba dayung di Danau Sadar, dekat Desa Baru'.



Salah informan sedang menunjukkan cara main balago, salah satu permainan rakyat di Barito Selatan



Salah satu sudut kota Buntok.

## Daftar Informan

### Identitas Budaya Bakumpai, Kalimantan Tengah

No	Nama	Keterangan
1.	Abdul Helim, 37	Orang Bakumpai di Palangkaraya, penulis blog dan dosen di STAIN Palangkaraya
2.	Ali Sadikin, 35	Orang Bakumpai di Palangkaraya, Dosen di STAIN Palangkaraya
3.	Jiharuudin, 52	Orang Bakumpai di Palangkaraya, Dosen di STAIN Palangkaraya
4.	Rakhmadi Nirwanto, 46	Orang Ngaju di Palangkaraya, Dosen di STAIN Palangkaraya
5.	Suyatman, 31	Orang Jawa di Palangkaraya, Pegawai di Perpustakaan Islam Palangkaraya
6.	Mang Ijul, 43	Orang Banjar tinggal 20 tahun di Buntok
7.	Kiyai Arnansyah, 72	Orang Banjar tinggal 50 tahun di Buntok, Mantan Ketua MUI Barsel
8.	H. Misran, 68	Orang Bakumpai, Ketua Masjid Munawwaroh Barsel
9.	Ahmad Ghazali, 26	Orang Bakumpai, Dosen STAI Al-Ma'arif Buntok
10.	Hj. Khairiyah, 53	Orang Banjar, Pegawai di Kantor Kemenag Barsel
11.	Frenison, 47	Orang Maanyan, Pegawai di Kantor Perpustakaan dan Informasi Barsel
12.	Abdul Rasyid, 68	Orang Bakumpai, Pedagang di Barsel/Mantan Pegawai Dishut Barsel

13.	Ferdianus, 36	Orang Ngaju, Pegawai di Disparbud Barsel
14.	Yuhadi, 40	Orang Dusun, Pegawai di Disbudpar Barsel
15.	Irhamisyah, 27	Orang Banjar, Pegawai di Disbudpar Barsel
16.	Syaifullah, 23	Orang Bakumpai, Seninam Rudat di Barsel
17.	Lewi Bungken, 67	Orang Maanyan, Ketua Dewan Adat Dayak Barito Selatan
18.	Dekiadi, 28	Orang Dusun, Bekerja di Palangkaraya
19.	Rudi, 27	Orang Ngaju, Bekerja di Palangkaraya

# Identitas Budaya

# ORANG BAKUMPAI

## Di Kalimantan Tengah

Orang Bakumpai mendiami wilayah di aliran Sungai Barito, Kalimantan Tengah. Orang Bakumpai berada di antara orang Ngaju (Biaju) dan Banjar. Orang Ngaju dan Banjar memiliki hubungan sejarah dan sosial yang rapat dengan masa lalu, kini, dan –diramalkan, masa depan orang Bakumpai.

Hal inilah yang menyebabkan sebagian orang Bakumpai mengalami masalah dalam menampilkan identitas Bakumpai mereka di antara orang Banjar dan Ngaju (Biaju). Mereka kadang kala merasa bagian dari Banjar dan dianggap orang Banjar, pada kala yang lain, mereka merasa tidak dapat dipisahkan dari orang Ngaju.

Buku yang berada di tangan pembaca ini berusaha mencoba mendalami persoalan itu. Berdasarkan data yang diperoleh di Buntok dan Palangkaraya, penulis berusaha menjelaskan mengapa terjadi persoalan identitas orang Bakumpai dari sisi identitas budaya. Budaya apa saja yang dianggap penting dan identik dengan masyarakat Bakumpai, dan menjelaskan mengapa bentuk budaya itu dipilih menjadi identitas budaya orang Bakumpai.



STAIN Pontianak Press (Anggota IKAPI)  
Alamat Jl. Letjend Soeprapto No 19 Pontianak  
Telp/Fax. (0561) 734170



Balai Pelestarian  
Nilai Budaya Pontianak

ISBN 978-602-1202-6



Perpustakaan  
Jenderal

3